

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini mengambil latar di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum sebagai tempat pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memungkinkan terjadinya banyak pertukaran budaya dan gaya hidup yang dibawa oleh pelajar-pelajar yang berasal dari luar kota. Penelitian ini dilakukan pada subjek yang masih kuliah di universitas yang ada dalam wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan kriteria pemilihan subjek yakni mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo dan masih aktif menjalani profesinya tersebut. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang laki-laki dan 2 orang *key informan*, 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Adapun profil singkat kedua subjek dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Profil Subjek yang Berprofesi sebagai Gigolo

No.	Keterangan	Subjek I	Subjek II
1.	Nama	AX (Inisial)	JR (Inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
3.	Usia saat menjadi gigolo	19 tahun	19 tahun
4.	Usia saat ini	23 tahun	21 tahun
5.	Alamat	Depok, Sleman	Depok, Sleman
6.	Agama	Islam	Islam

Selanjutnya adalah profil singkat *key informan* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Profil *key informan*

No.	Keterangan	Key Informan 1	Key Informan 2
1.	Nama	SL (Inisial)	DN (Inisial)
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
3.	Usia	21 tahun	25 tahun
4.	Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa
5.	Hubungan dengan subjek	Sahabat	Teman sekelas di kampus

Key informan 1 adalah SL. SL merupakan sahabat AX. Persahabatan keduanya dimulai sejak memasuki komunitas bernyanyi pada tahun 2008.

Key informan 2 adalah DN. DN merupakan teman sekelas JR dan pertemanan keduanya sudah terjalin sejak awal kuliah.

Berikut ini adalah deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subyek AX

Subyek pertama bernama AX. AX merupakan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Yogyakarta angkatan 2008 yang mengambil jurusan matematika. AX lahir di desa Guntur kota M, salah satu kota yang terletak di Jawa Tengah pada tanggal 09 Oktober 1989. AX memiliki tubuh besar tinggi dan kulit putih. Berat badan AX sekitar 65 kg dan tinggi badan 168. Penampilan AX kasual, rapi dan bersih.

Ayah AX hanya menamatkan pendidikan sampai SMP, sedangkan Ibunya tidak pernah bersekolah. Saat ini, Ayah AX bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik roti dan Ibunya berjualan gorengan di rumah. AX merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Kedua kakak AX saat ini telah bekerja. Kakak pertama AX yang hanya tamatan SMP bekerja bersama sang Ayah sebagai buruh di pabrik roti dan telah menikah serta memiliki anak, sedangkan kakak kedua AX bekerja sebagai pelayan di restoran galeri di Yogyakarta dan akan menikah.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua AX merupakan orang tua yang kurang perhatian, terutama sang Ayah. Menurut AX, ayahnya merupakan sosok yang kekanak-kanakan dan mudah putus asa, bila sang ayah menghadapi sebuah masalah, ayahnya tidak akan berusaha menyelesaikannya jika di tengah jalan mendapatkan kendala. Sedangkan sosok Ibu merupakan sosok yang dewasa, sangat baik dan tidak mudah berputus asa. Ibu merupakan tempat paling nyaman bagi AX untuk bicara tentang semua yang dia butuhkan. Menurut AX, komunikasi dalam

keluarganya kurang baik. AX mengaku bahwa dia tidak begitu dekat dengan anggota keluarganya. AX tidak pernah menceritakan masalah-masalahnya pada keluarga baik pada ayah, ibu ataupun kakak-kakaknya.

AX memulai riwayat pendidikannya dengan menempuh pendidikan madrasah ibtidaiyah (MI) di desa Guntur dan akhirnya pindah ke sekolah dasar (SD) saat kenaikan kelas 3, AX kemudian melanjutkan ke SMP dan SMA di kota M. AX kecil merupakan sosok yang pendiam, pemalu dan kurang terbuka, hal inilah yang membuatnya sulit untuk bergaul. Dengan sikapnya yang sedikit gemulai dan feminim, dia merasa orang-orang disekelilingnya tidak menerima kehadirannya. Saat SMA, AX merasa bahwa banyak orang yang enggan untuk berteman dengannya. AX tidak memiliki teman yang dapat diajak bicara mengenai perasaan-perasaannya, hal ini yang kemudian membuat AX lebih sering menghabiskan waktunya di warnet untuk *browsing* ataupun *chatting*.

AX yang kemudian mulai terbiasa dengan dunia maya ini, akhirnya secara tidak sengaja mengenal dunia pelacuran khususnya dunia gigolo. Saat AX masih duduk di kelas 2 SMA, AX belum berani menerima tawaran teman *chatting*-nya yang mengajak AX untuk melakukan hubungan seksual dengan imbalan uang. Setelah AX duduk di kelas 3 SMA, barulah AX berani menerima tawaran dari teman *chatting*-nya yang seorang pria yang meminta menemaninya untuk jalan-jalan. Kliennya pada saat itu adalah seorang pria berumur 28 tahun yang bekerja di Jakarta dan meminta AX untuk menjadi pemandunya saat dia sedang liburan di kota

M. Pria itu mengaku pada AX bahwa dia memiliki kelainan orientasi seksual, yakni homoseksual. Walau demikian AX menyatakan bahwa apa yang dilakukannya pada saat itu hanya sekedar jalan-jalan biasa tanpa ada hubungan seksual, namun AX juga mengaku bahwa dia telah menerima imbalan uang sebesar Rp. 50.000 untuk membayarnya yang telah menemani teman *chatting*-nya selama 2 hari berkeliling kota M. Pada saat itu AX mengaku belum mengetahui bahwa dirinya telah memulai perannya dalam dunia pelacuran laki-laki.

Pengalaman pertama AX tersebut membuat AX menyadari bahwa ada cara mudah untuk mendapatkan uang dengan cepat. Pada awalnya AX tidak ingin melanjutkan apa yang telah dimulainya saat SMA, namun kesulitan keuangan yang dialami AX membuat AX terpaksa melakukan hal yang akhirnya diketahui AX sebagai tindakan menjual diri. Ayah AX yang hanya seorang buruh di pabrik roti yang hanya mendapat gaji sebesar Rp. 400.000 per bulan dan ibu yang hanya membantu sang ayah dengan menjual gorengan hanya mampu memperoleh pendapatan yang dianggap pas-pasan oleh AX untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sedangkan kakak-kakak AX hanya membantu memberi uang saat mereka memiliki uang lebih atau jika ada kebutuhan keluarga mendadak.

Semester pertama AX kuliah di Yogyakarta, AX menyadari tentang ketertarikannya dengan sesama jenis dan menyatakan diri sebagai homoseks, namun dilain sisi AX juga menyatakan bahwa dia juga tertarik dengan wanita, hanya saja belum mampu menjalin hubungan intim dengan

lawan jenis. Semenjak AX kuliah di Yogyakarta, AX mengaku bahwa kebutuhannya semakin meningkat, AX juga sering membutuhkan uang dengan cepat untuk membayar uang kuliah ataupun kebutuhan yang mendadak, ditambah lagi dengan hasrat AX yang tidak ingin terlihat miskin di depan teman-temannya di Yogyakarta, hal ini kemudian membuat AX mengambil keputusan untuk meneruskan pekerjaannya sebagai gigolo. Saat ini, yang dilakukan AX bukan hanya sekedar jalan-jalan biasa tapi juga telah sampai pada hubungan seks dengan klien-kliennya.

Keadaan ini diakui AX membuat dia berubah menjadi pribadi yang lebih tertutup dan lebih berhati-hati. Hal ini dikarenakan oleh keinginan AX untuk tetap menutupi dan menjaga kerahasiaan identitas dirinya, baik sebagai seorang yang memiliki masalah orientasi seks dan juga sebagai seorang gigolo. AX merasa malu dan tidak dapat menerima dirinya saat ini, oleh karena itu dia tidak ingin ada orang yang tahu akan identitas dirinya yang sebenarnya.

b. Subjek JR

Subjek kedua adalah JR. JR adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara. JR memiliki 2 orang kakak tiri, 2 orang kakak kandung dan 1 orang adik kandung. Ibu JR adalah istri kedua, setelah istri pertama ayah JR meninggal dunia. JR lahir di desa K salah satu kota di Jawa Tengah, pada tanggal 14 Juni 1991. Mahasiswa angkatan 2009 yang mengambil jurusan pendidikan IPS di sebuah universitas negeri di Yogyakarta ini memiliki

tinggi badan 168 cm dan berat badan 63 kg. Pria yang mengaku suka berpenampilan rapi dengan kemeja ini telah melalui pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA di kabupaten P.

Ayah JR (68 tahun) dengan pendidikan terakhir sekolah pendidikan guru kini adalah pensiunan kepala sekolah di kabupaten P, sedangkan ibu JR (48 tahun) yang merupakan murid ayah JR di sekolah dasar adalah seorang ibu rumah tangga yang hanya menamatkan pendidikan menengah pertamanya, membantu menambah pendapatan keluarga dengan menjadi penjahit atau membantu pengerjaan kerajinan tangan di desanya. Empat orang kakak JR telah bekerja dan menikah. Kakak pertama JR dengan pendidikan terakhir SMA bekerja di kota B di pulau Sumatra sebagai seorang wiraswasta, kakak kedua yang menamatkan pendidikan terakhir SMK kini bekerja di kabupaten Pr salah satu kota di Jawa Tengah, kakak ketiga JR yang menyelesaikan pendidikannya di salah satu universitas swasta di Yogyakarta kini telah menjadi guru di kabupaten P tempat tinggal JR, kakak keempat JR yang telah menyelesaikan sekolah kepolisian kini telah menjadi Polisi di kabupaten tempat tinggal JR, sedangkan adik JR kini sedang menempuh pendidikan di universitas yang sama dengan JR.

Secara ekonomi JR merasa bahwa keluarganya termasuk dalam keluarga yang berkecukupan, tidak kekurangan suatu apapun, walaupun semuanya bisa dibilang pas-pasan. Ayah JR yang seorang pensiunan kepala sekolah masih mendapat tunjangan pensiun yang jumlahnya tidak

diketahui JR. sedangkan sang ibu yang membantu menjahit dan mengerjakan kerajinan tangan akan mendapatkan pemasukan sebesar Rp. 80.000 per minggu. Ditambah pemasukkan yang berasal dari kakak JR yang telah bekerja pemasukkan ini dianggap JR cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Setelah JR kuliah di Yogyakarta JR mendapat kiriman uang Rp.800.000 per bulan, dengan kiriman dalam jumlah ini JR merasa cukup, namun terkadang JR merasa kurang karena menurutnya semua kebutuhannya telah meningkat.

Melalui hasil wawancara dengan JR didapati informasi bahwa keluarga JR adalah keluarga yang hangat dan dekat satu sama lain. Walaupun ayah JR memiliki 2 orang anak dari pernikahan pertamanya, namun ibu JR adalah orang yang adil dalam membagi kasih sayang. Ibu JR tidak pernah membedakan antara anak tiri dan anak kandungnya sendiri. Saat kakak JR belum bekerja dan menikah, anggota keluarga JR sering berkumpul dan bermain bersama. Namun kemudian JR menyatakan walaupun dia menyukai keadaan keluarganya tapi JR tidak pernah terbuka dengan anggota keluarga tentang masalah yang tengah dihadapinya. JR lebih memilih untuk diam dan menutup diri jika masalah tersebut berhubungan diri pribadinya.

Di mata JR sosok ayah adalah sosok yang baik, hanya saja kurang perhatian, sibuk dengan dunianya sendiri dan jarang di rumah. Ayah hanya akan menemani JR dan saudara-saudaranya saat mengerjakan pekerjaan rumah dan bagi JR fungsi ayah dalam keluarganya adalah pencari nafkah

dalam keluarga. Sedangkan sosok ibu bagi JR adalah seorang yang tanpa celah, yang berjasa, bijaksana, adil dan sosok yang paling perhatian diantara semua anggota keluarga. JR menyayangi semua anggota keluarganya, tapi bagi JR ibu adalah orang yang paling disayang dan dekat dengan JR.

Masa kecil JR dilalui dengan keadaan yang kurang menyenangkan. Hal ini dikarenakan perselisihan keluarganya dengan keluarga besar ayah JR. perselisihan ini yang kemudian mendatangkan fitnah bagi keluarga JR yang berujung pada pandangan negatif warga desa tempat tinggal JR pada keluarga JR. Sejak kelas 4 SD JR tidak memiliki teman karena semua merasa JR dan keluarganya adalah orang-orang yang tidak baik. Keadaan ini terus berlanjut hingga JR menyelesaikan pendidikan menengah pertamanya. Pada saat JR duduk di bangku SMA, JR mengaku telah memiliki teman namun belum semua orang melupakan kejadian fitnah tersebut.

Peristiwa perselisihan yang berujung dengan fitnah bagi keluarga JR dianggap JR sebagai peristiwa besar dalam hidupnya. Peristiwa ini juga mendatangkan rasa trauma tersendiri bagi JR, JR menjadi orang yang sangat pendiam dan tertutup karena memiliki perasaan yang tidak aman terhadap orang sekitarnya. Dengan keadaan JR yang seperti ini, JR tidak memiliki teman untuk berkeluh kesah. Saat JR telah duduk di bangku perkuliahan, JR berusaha untuk mejadi pribadi yang lebih terbuka, dia memiliki seorang sahabat pria dan seorang sahabat wanita. Pada awalnya

JR tidak mengetahui bahwa sahabat prianya memiliki kelainan orientasi seksual yaitu homoseksual. JR mengaku bahwa sahabatnya inilah yang membujuknya untuk melakukan hubungan seksual dengannya. Pada awalnya JR menolak namun setelah berapa kali ditawari akhirnya JR mau melakukan hubungan seks. Subjek mengaku bahwa dalam dirinya sebenarnya juga telah ada rasa ketertarikan dengan sesama jenis saat dia masih berada di semester pertama kuliah.

Pada peneliti JR mengaku bahwa dia mencitai sahabatnya yang telah menjadi relasi seks sesama jenis ini. Namun setelah beberapa bulan kemudian JR memiliki masalah dengan pasangannya tersebut yang mengakibatkan harus berakhirnya hubungan keduanya. Dalam perasaan sedih JR mencari seorang sahabat, dia pun memilih seorang teman sekelasnya yang dianggap sebagai tempat yang nyaman untuk menyampaikan semua masalahnya, namun sekali lagi JR harus merasa kecewa dengan orang terdekatnya. Sahabat yang dianggap dapat dipercaya, nyatanya membocorkan semua rahasia yang telah JR ceritakan padanya. Dengan bocornya semua rahasia JR, saat ini banyak orang yang telah mengetahui identitas JR sebagai seorang homoseks. pada semester 4 teman sekelas, dosen dan sebagian teman sefakultas JR mengetahui hal tersebut, mereka menghindari JR dan tidak sedikit yang merasa jijik dengan JR.

Awalnya, JR merasa depresi dan sempat terpikir untuk bunuh diri, namun kemudian JR mulai membiasakan diri dan menerima kenyataan

dirinya sebagai seorang homoseksual. JR merasa dihianati dan ditinggalkan oleh sahabat-sahabatnya. JR yang mengaku merasa bosan dan tidak bahagia dengan kehidupannya kemudian mulai penasaran dengan dunia gigolo. JR yang juga berteman dengan subjek pertama AX bertanya bagaimana dunia gigolo pada AX. JR bertanya seputar harga yang pas bagi dirinya jika ia ingin menjadi seorang gigolo. Inilah awal JR berkenalan dengan dunia gigolo.

JR yang telah mendapat informasi seputar dunia gigolo, baik cara dalam mencari klien dan berapa tarif yang pantas bagi dirinya mulai mencari klien pertamanya. Klien pertama JR adalah seorang pria berusia 60 tahun yang berprofesi sebagai dokter dan telah berkeluarga serta memiliki anak yang tengah menyelesaikan pendidikan S2-nya di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Yogyakarta. Untuk klien pertamanya ini, JR mengaku bahwa hal terjauh yang mereka lakukan adalah berciuman dan tidak lebih dari itu. Dari klien pertama JR mendapatkan uang sebesar Rp.1.000.000 untuk 4 kali jalan, belum termasuk biaya makan ditempat-tempat mewah. Klien pertama JR sebenarnya sangat tertarik pada JR. JR menyatakan bahwa kliennya pernah mengajak JR untuk melakukan hubungan seksual dan berjanji akan memberikan laptop atau apapun yang diinginkan JR, namun JR menolak karena JR mengaku merasa jijik jika dia harus melakukan dengan orang tua. Hubungan ini kemudian berakhir karena kliennya melihat JR merasa tidak nyaman dengan dirinya.

Saat penelitian berlangsung, JR mengaku memiliki seorang kekasih dari lawan jenis. Menurut JR, kekasihnya mau menerima keadaan JR yang memiliki kelainan orientasi seks dan mau membantu JR untuk berubah. Namun identitas JR sebagai gigolo masih ditutupi oleh JR dari sang kekasih. JR merasa dengan adanya wanita disampingnya dia dapat berubah, tapi JR menyadari bahkan ketika dia sedang bersama kekasihnya dia tidak dapat memungkiri ketertarikannya secara seksual pada lawan jenis. Secara nafsu seksual JR lebih tertarik pada sesama jenis. Pada wawancara kedua, JR menyatakan bahwa hubungannya dengan kekasihnya telah berakhir, hal ini dikarenakan sang kekasih lebih memilih pria lain.

Merasa frustrasi dengan kenyataan tersebut, JR kembali mencari teman untuk bicara, namun JR tidak menemukan satu orangpun untuk diajak bicara, akhirnya JR kembali mencari pelampiasan. Kali ini JR mencari klien lewat *chatting* di warnet. Kliennya merupakan seorang pria yang bekerja sebagai penyanyi dangdut. Saat ditanyakan apa alasan JR melakukan hal ini, JR menjawab bahwa dirinya hanya membutuhkan teman, tapi dia tidak menemukan orang yang bersedia berada disampingnya sehingga dia mencari orang asing yang mau menjadi temannya. Saat ini JR sedang berusaha menikmati apa yang dilakukannya, baik semua kegiatan yang berhubungan dengan dunia pekuliahan maupun semua kegiatannya yang berkaitan dengan dunia gigolo.

Pengalaman masa kecil JR ditambah lagi penghianatan yang dilakukan teman dan kekasihnya, menurut JR membuat dirinya tidak ingin memiliki hubungan kedekatan emosi dengan orang lain, hal ini dikarenakan JR takut dikecewakan dan ditinggalkan oleh orang-orang yang telah ia percayai dan sayangi. Saat ini, setiap kali JR merasa stress dan frustrasi JR lebih memilih untuk melakukan hubungan seks dengan klien-kliennya. Bagi JR melakukan hubungan seks saat ini telah menjadi salah satu cara baginya untuk menghilangkan beban masalah yang dimilikinya. JR ingin berubah, namun dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk berubah.

B. Pembahasan

1. Reduksi Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo.

a. Subjek AX

1) Pengetahuan Diri

a) Pengetahuan diri fisik

Pengetahuan diri fisik berisi seputar masalah pengetahuan diri subjek terhadap dirinya secara fisik, seperti usia, tinggi dan berat badan, cara berpakaian serta kesehatan tubuh. Berikut penuturan AX:

“Umur aku tahun ini 23 tahun, kalo tinggi badan 168 cm, berat badan terakhir kalo gak salah 74 kg, aku sih ngerasanya aku tambah gendut makanya aku lagi diet biar lebih gimana gitu, hehehe... Kalo jadi gigolo emang harus perhatian sama penampilan tapi kadang-kadang ada klien yang gak begitu mempermasalahkan, cumankan ya biar klien puas aja. Kalo masalah cara berpakaian aku sih sebenarnya biasa aja, kalo mau maen paling pake kaos tapi kalo mau ketemuan sama klien paling aku pake kemeja terus dandan lebih rapi dari hari biasa”. (transkrip wawancara 01 Februari 2012).

Kemudian peneliti menanyakan kesehatan tubuh AX baik sebelum dan sesudah menjadi gigolo, berikut penuturan AX:

“Dari dulu aku sehat-sehat aja. Kalo sekarang selama aku jadi gigolo aku belum pernah kena penyakit, kan kita pake kondom kalo lagi berhubungan seks.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012).

Dari hasil wawancara ini AX menyatakan bahwa dengan tinggi badan 168 cm dan berat badan 74 kg dia merasa dirinya gemuk dan perlu melakukan diet. Sedangkan untuk kesehatan AX belum pernah mendapatkan masalah kesehatan selama menjalani profesinya sebagai gigolo karena setiap kali melakukan hubungan seks AX menggunakan kondom sebagai pengaman.

b) Pengetahuan Diri Psikologis

Pengetahuan diri ini berisi tentang pengetahuan subjek mengenai keadaan emosi, minat dan orientasi seks yang dimiliki oleh subjek. Berikut adalah penuturan AX seputar keadaan emosi dan minat yang dimilikinya:

“Untuk masalah-masalah pribadi aku orangnya rada tertutup, aku orangnya gak mudah percaya, aku orangnya jarang curhat dengan orang lain bahkan dengan temen dekat. Dulu pernah punya temen dekat yang aku percaya tapi tetep gak bisa membuka semuanya, aku ngerasa kurang aman. Sekarang aku punya temen dekat tapi malah dia yang curhat sama aku, bukan aku. Tapi aku juga kadang-kadang cerita sama orang yang malah gak kenal atau baru kenal, asal aku ngerasa nyaman sama orang itu ya aku cerita. Gak tau juga ah... hahaha.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012).

Pernyataan AX di atas dibenarkan oleh sahabat AX yaitu SL.

SL adalah seorang wanita teman AX di komunitas bernyanyi dan SL mengetahui identitas AX baik sebagai seorang yang memiliki masalah orientasi seks dan juga sebagai seorang gigolo. SL menyatakan:

“Mas AX itu gimana ya? Dibilang tertutup enggak, terbuka juga enggak. Dia itu gak bakal cerita kalo untuk masalah-masalah yang dianggap perlu diceritain. Aku tau dia yang kayak gitu juga karena dia itu punya kebiasaan cerita kalo sama orang yang gak dikenal, pertama dia bilang dia itu homo, terus akhirnya aku juga tau dia itu kerja kayak gitu. Setelah aku tau ya udah, kita ya jarang ngungkit-ngungkit dia yang begitu. Kita jadi dekat juga karena sering kerja bareng buat komunitas nyanyi ini.” (transkrip wawancara dengan SL 02 Maret 2012)

Pertanyaan berikutnya adalah bidang apa yang menarik minat AX saat ini. Tutar AX:

“Kalo minat sebenarnya aku malah maunya di bidang seni, dulu suka gambar, sebenarnya pengen itu, terus ganti, aku bisa nyanyi pengen jadi penyanyi, aku bisa masak pengen bikin usaha di bidang kuliner, kalo sekarang suka desain bahkan desain bangunan aku juga suka.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Peneliti kemudian berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai ketertarikan AX. Berikut pernyataan AX kepada peneliti:

“Aku lagi pengen belajar jahit biar bisa buat baju sendiri, terus entar kalo udah punya dana pengen buat toko baju.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

SL kemudian memberikan pernyataan yang menunjang pernyataan AX di atas. Berikut pernyataan SL:

“Iya, mas AX itu suka semua yang berhubungan dengan baju, sekarang aja di komunitas dia tanggung jawab buat bagian kostum, kalo kita mau manggung, konser atau lomba dia yang cari ide buat bajunya kayak apa, dia juga yang tanggung jawab *make up* buat kita.” (transkrip wawancara dengan SL 02 Maret 2012)

Kemudian peneliti menanyakan pengetahuan AX mengenai orientasi seks yang dimilikinya. Berikut penjelasan AX:

“Kamu tau kan kalo aku suka sama sejenis? Kalo suka sama cowok sih aku juga kurang yakin mule kapan tapi aku mulai sadar pas kuliah ini, ternyata yang aku lakuin waktu aku kecil salah dan itu mungkin salah satu penyebab aku jadi homoseks ya... Pas waktu kecil itu ya biasa, kan gak tau. Semester pertama kuliah aku mule nyadar kalo aku homoseks. Waktu itu aku punya temen cowok tapi tiba-tiba dia jauh dari aku, aku ngerasa kehilangan, habis itu aku nanya sama diri sendiri, ada apa sebenarnya? Aku nyari tau dari internet sebenarnya homoseks itu apa, setelah tau aku tambah yakin kalo aku emang bisa punya perasaan suka sama cowok, tapi ya kalo aku ditanya aku suka gak sama cewek ya aku suka, kalo liat cewek cantik atau liat film porno ya ada perasaan gimana gitu, hahaha...” (transkrip wawancara 07 Februari 2012)

Kali ini peneliti menanyakan mengenai manakah yang lebih menarik secara seksual bagi AX, teman sejenis atau teman dari lawan jenis. Inilah penuturan AX:

“Kalo sekarang aku lebih suka cowok, tapi kadang aku mikir aku butuh cewek. Aku butuh cewek cuma yang bisa mendampingi aku, yang bisa ngerti aku. Aku udah lama gak punya hubungan dengan cewek, sebelum KKN, paling sekedar kenal atau *hang-out* tapi gak sampe nyoba ngubungin. Aku sering nangis sendiri, aku harus berubah, walaupun aku gak tau aku kayak gini, cuman aku harus berubah.” (transkrip wawancara 07 Februari 2012)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa AX adalah orang yang tertutup, tidak mudah percaya dengan orang lain, tidak mampu terbuka bahkan dengan orang terdekatnya, namun AX juga memiliki kebiasaan untuk bercerita dengan orang yang tidak dikenal mengenai dirinya. Sedangkan dalam hal minat, AX lebih tertarik pada bidang seni terutama dalam seni desain dan ingin lebih mendalami desain pakaian. Dalam hal pengetahuan orientasi seks yang dimiliki oleh AX, AX menyatakan bahwa dia memiliki ketertarikan secara seksual baik pada lawan jenis dan teman sejenis, namun untuk saat ini AX lebih merasa tertarik pada teman sejenis.

c) Pengetahuan Diri Sosial

Pengetahuan diri sosial ini berisi seputar pengetahuan subjek mengenai hubungannya dengan dunia sosialnya. Dunia sosial yang dimaksud adalah orang tua, kakak atau adik, teman kos dan kampus, serta masyarakat desa tempat tinggal subjek.

Berikut adalah pengetahuan AX mengenai hubungannya dengan keluarganya:

“Dalam keluarga aku deketnya sama ibu. Kalo sama kakakku aku jarang ketemu sama mereka, kakakku kan 2 orang, cowok semua, yang satu udah nikah, yang satu lagi yang kerja di Yogyakarta katanya sih bentar lagi mau nikah, aku gak terlalu deket sama mereka, terutama yang kerja di Yogyakarta, kalo dia pulang aku gak pulang, kalo aku pulang dia gak pulang. Aku gak tau kenapa, kyknya emank gak suka sama aku. Kalo orang-orangan SMSan sama kakaknya, aku gak pernah, bahkan FB aku cuma punya FBnya dia aja tapi gak pernah *wall-wallan* atau *comment-commentnan*.”(traskrip wawancara 01 Februari 2012)

Kemudian peneliti menggali informasi mengenai pendapat AX tentang sosok ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Berikut pendapat AX mengenai sosok sang ayah:

“Kalo aku dideket dia aku gak nyaman, banyak yg aku gak suka dari bapakku. Bapakku kekanak-kanakkan, pokoknya gak enak kalo dideket bapak. Tapi kalo aku jauh aku ya mikirnya aku masih punya bapak, kalo nanti aku gak punya bapak aku pasti kangen. Tapi kalo dirumah misalnya aku lagi nonton TV ada bapakku aku gak nyaman, kalo remot di bapak aku pergi, tapi kalo remot di aku ya aku nonton yang mau aku tonton tanpa ngobrol sama bapak. Yang aku suka dari bapak dia itu bukan orang yang mata duitan. Yang paling mengecewakan apa ya ? emmm... aku bingung, aku waktu itu mikir kok dia kayak gini, waktu itu kakakku minta motor tapi keadaan keuangan kita lagi jelek banget, pas waktu itu aku juga lagi butuh duit buat bayar uang sekolah, bapakku malah bilang ya udah gak usah sekolah aja, terus ibuku bilang udah sana sekolah aja. Waktu itu aku jalan ke sekolah sambil nangis.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Selanjutnya adalah penuturan AX mengenai sosok ibu baginya:

“Yang paling aku suka dari ibu, selama ini ibu itu orang yang selalu ngemong bapak, jadi kalo bapakku ada masalah sedikit ya udah tapi kalo ibu ya usaha buat nyelesein. Yang sedikit bikin

kesel, ibu itu orangnya orang desa jadi ngejaga banget anaknya, misalnya dulu waktu kecil aku gak boleh main kesini-kesini jadi kalo ada temen yang ngajak maen aku jarang boleh ikutan” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Kemudian AX menjelaskan sosok kakak bagi dirinya:

“Buat aku mereka biasa aja. Perhatian tapi emang gak sering komunikasi. Mereka tetep nganggep aku adek yang paling kecil, ngelindungi, tapi jarang ngobrol bareng. Keluarga kita itu emang gak terlalu deket, jarang kumpul bareng terus ngobrol. Kalopun kita lagi kumpul, aku ya milih untuk diem, mereka yang ngobrol.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga AX paling dekat dengan ibunya, walaupun demikian AX menyatakan bahwa dia tidak pernah menceritakan masalah-masalahnya pada sang ibu. AX tidak terlalu menyukai ayahnya, karena bagi AX ayah merupakan sosok yang kurang dewasa dan kurang perhatian. AX juga tidak terlalu dekat dengan kakak-kakaknya walaupun diakui AX bahwa sosok kakak adalah orang yang sedikit perhatian padanya. Dalam keluarga AX jarang terjadi komunikasi baik dari orang tua pada anak maupun antar saudara, hal ini yang kemudian menurut AX membuat dia tidak mampu untuk terbuka.

Penelitian kemudian berlanjut pada pertanyaan mengenai pengetahuan AX mengenai hubungannya dengan teman kosnya di Yogyakarta dan berikut adalah penjelasan AX:

“Kalo anak kos yang sekarang aku gak deket banget, kalo di kos aku gak tau, aku gak bisa bersosialisasi, kalo aku gak maen pun kalo di kos aku paling cuma di kamar, aku ngerasa aku berbeda, punya dunia yang berbeda dengan mereka, mereka orangnya

sering di kos ngobrol-ngobrol, aku orangnya jarang di kos sering pergi-pergi, bahkan aku jarang di kos paling ke kos cuma kalo mau mandi atau tidur.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana hubungan AX dengan teman kuliahnya. Tutar AX:

“Nah... aku deketnya sama anak kampus, pulang kuliah main atau makan bareng. Deket sama mereka karena awal aku di Yogyakarta sama mereka jadi kemana-mana bareng, ya jadi apa-apa sama mereka, kalo sama anak kelas yang lain lumayan taulah, walau mungkin mereka gak nerima aku banget tapi yang penting aku punya temen. Di kampus aku juga ikut komunitas nyanyikan, sama temen-teman yang ini aku seneng, soalnya bisa jadi diri sendiri, mereka bisa nerima aku yang kayak gini.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Pernyataan AX di atas dibenarkan oleh pernyataan SL yang menyatakan:

“Mas AX itu jarang pulang ke kos, kalo bukan main sama kita di tempat latihan dia paling main sama anak kampusnya. Kita sering main sampe pagi, dia paling pulang ke kos bentar terus kuliahkan, terus ke tempat latihan lagi.” (transkrip wawancara dengan SL 02 Maret 2012)

Pertanyaan terakhir adalah bagaimana pendapat AX mengenai hubungannya dengan warga desa tempat tinggal AX. Inilah pendapat AX mengenai hal tersebut:

“Baik aja sih. Kalo di kampung aku jarang keluar, bahkan ada yang sampe gak tau aku anak siapa, soalnya biasanya aku kalo lagi pulang kampung aku mainnya bukan sama tetangga, aku mainnya jauh, ke tempat temenku yang di kampung sebelah. Orang kampung sih taunya aku anak yang pendiem, pinter, jarang macem-macem deh, hhahah... padahal mereka gak tau aku aslinya kayak apa. Kadang-kadang kata ibuku ada tetangga yang nanyain kalo aku udah lama gak pulang, biasanya aku juga

sering ke masjid buat sholat jamaah.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Penjelasan AX di atas mengenai hubungannya dengan dunia sosial diluar keluarganya dapat ditarik kesimpulan bahwa AX memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman se-kos, karena AX merasa memiliki dunia yang berbeda dengan mereka, oleh karena itu AX lebih memilih untuk jarang pulang ke kos. Hubungan AX dengan warga kampung dianggap AX tidak ada masalah karena AX sendiri jarang berkomunikasi dengan mereka. Terakhir adalah hubungan AX dengan kampusnya, AX menyatakan bahwa dia merasa bahwa teman terbaik yang dimilikinya adalah teman kampus yang telah mengenalnya sejak awal dan AX juga merasa diterima oleh teman-teman komunitas bernyanyi di kampusnya.

d) Pengetahuan Diri Ekonomi

Pengetahuan diri ekonomi ini berisi tentang pengetahuan AX mengenai berapa besar pendapatan orang tua perbulan, berapa besar kiriman yang diterima AX perbulan, kegunaan uang kiriman, seberapa besar pendapatan AX dari pekerjaannya sebagai gigolo serta kegunaan uang tersebut.

Berikut adalah penuturan AX mengenai pendapatan orang tua AX perbulan:

“Kalo bapakku paling 400 ribu. Masku kan sekarang udah punya istri jadi ibuku gak pernah minta. Ya itu ibuku, katanya kalo dia nanti udah tua dia gak mau minta sama anak kecuali dikasih.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

AX melanjutkan penuturannya mengenai berapa besar kiriman uang yang diterimanya setiap bulan serta kegunaan uang tersebut:

“Uang yang dari ortu buat kebutuhan sehari-hari, kalo sekarang mereka kirim 500 ribu perbulan tapi ATM ku gak diisi sama mereka, kalo dulu sebulan 300 ribu tapi ATM diisiin, jujur kiriman mereka gak cukup, buat makan aja gak cukup, kalo aku gak cari-cari dari luar ya gak cukup.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Selanjutnya penelitian berlanjut pada pertanyaan berapa besar uang yang dihasilkan AX dari pekerjaannya sebagai gigolo dan kegunaan uang tersebut. Inilah pernyataan AX:

“Aku pernah gak dibayar dan itu lebih dari jalan-jalan doang, karena apa ya? jadi awalnya aku nyari dari *chatting* jadi belum ngobrolin harga, terus kita jalan, ML terus aku dianter pulang, udahh . . . kalo harga yang tertinggi itu 300.000 ribu, itu lebih dari sekedar jalan. 300.000 ribu itu cuma mentahnya loh, aku diajak makan, terus dikasih apalah. Kalo aku dapet duit dari kerjaanku itu, paling aku pake buat makan, gak buat beli barang-barang mewah, tapi aku emang enggak mau keliatan miskin kalo di Yogyakarta, kalo temen-teman pada beli maem yang mahal ya aku juga harus beli makanan itu juga, malu kalo beli maem yang murah.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Hasil wawancara AX mengenai pengetahuan dirinya dalam bidang ekonomi dapat disimpulkan bahwa AX memiliki pengetahuan terhadap berapa besar pendapatan orang tua, berapa besar kiriman yang diterimanya beserta kegunaan uang tersebut dan berapa besar pendapatan AX dengan pekerjaannya sebagai gigolo beserta kegunaannya. Bagi AX uang yang dikirimkan oleh orang tuanya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan AX di Yogyakarta, oleh karena itu AX bekerja sebagai gigolo untuk menambah

pemasukannya. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah adanya keinginan dari AX untuk memperlihatkan pada teman di Yogyakarta bahwa ia mampu secara ekonomi.

e) Pengetahuan Diri Etik-Moral

Pengetahuan diri yang terakhir adalah pengetahuan diri etik-moral. Pengetahuan ini berisi tentang pengetahuan AX mengenai seberapa besar ketaatan AX terhadap peraturan-peraturan yang ada disekitarnya dan hubungannya dengan Tuhan.

Berikut adalah penuturan AX mengenai pengetahuannya tentang ketaatannya terhadap aturan yang berlaku:

“Ortuku gak terlalu banyak aturan, mereka juga nggak pernah ngelarang, paling ngasih tau kalo kamu kayak gitu ntar jadinya kayak gitu. Tapi dulu waktu kecil aku pernah gak boleh main di sawah sama sungai tapi aku tetep. Kalo sekarang kadang-kadang aku melanggar aturan sih, soalnya kalo buat hal-hal yang aku anggap gak penting aku gak terlalu gimana-gimana, misalnya kuliah aku pake sandal, pake celana sobek, dosennya tau terus ditanya, terus ya udah aku tetep boleh ikut kuliah. Hahaha...”
(transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Pertanyaan berikutnya adalah pengetahuan AX mengenai hubungannya dengan Tuhan. Inilah penuturan AX:

“Aku kadang-kadang sholat, tapi belakangan ini semakin jarang. Hahaha... Kalo dirumah aku rajin soalnya ada ibu yang ngingetin terus. Aku tau agama kok, aku tau aku salah dengan jadi kayak gini, tapi mau gimana lagi?.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Pernyataan AX di atas didukung oleh SL yang menyatakan:

“Iya, mas AX itu sering ke tempat latihan pake celana sobek, kalo ditanya dari mana dia bilang dari kampus, rada gak jelas dia itu, hahaha... Kalo sholat, di tempat latihan dia kadang-kadang

sholat, kadang-kadang kita jama'ah sama anak-anak yang lain.”
(transkrip wawancara dengan SL 02 Maret 2012)

Dari penuturan-penuturan AX di atas dapat disimpulkan bahwa secara etik-moral AX menyatakan dirinya tidak terlalu taat peraturan jika peraturan tersebut dianggapnya tidak terlalu penting. Sedangkan hubungan AX dengan Tuhan, AX tahu bahwa apa yang dilakukannya saat ini salah menurut hukum agama namun AX tetap melakukan pekerjaannya dikarenakan kebutuhan ekonomi, sedangkan untuk intensitas ibadah yang dilakukannya AX menyatakan jika dia berada di Yogyakarta dia jarang sholat tapi jika dia berada di rumah dia sering sholat karena ada ibu yang selalu mengingatkannya untuk sholat.

Uraian mengenai dimensi pengetahuan diri AX di atas dapat disimpulkan menjadi:

Tabel 5. Data pengetahuan diri AX

Dimensi Konsep Diri	Aspek	Keterangan
Pengetahuan diri	a. Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa BB kurang ideal. 2. Memiliki gaya berpakaian kasual dan tidak terlalu mementingkan penampilan. 3. biseksual
	b. Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Introvert 2. Merasa rendah diri sebagai laki-laki yang memiliki masalah orientasi seks. 3. Memiliki minat dan bakat dalam bidang desain dan memiliki keinginan untuk membuat toko pakaian sebagai usaha yang ingin ditekuni di masa yang akan datang.
	c. Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki masalah dengan orang sekitar yang telah mengetahui identitas dirinya. 2. Tetap menutupi identitas diri dengan orang yang belum mengetahui identitas dirinya.
	d. Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui keluarga yang tidak mampu secara ekonomi 2. Menjadi gigolo agar mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan diri yang mendadak.
	e. Etik-Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka melanggar peraturan yang dianggap tidak terlalu penting. 2. Jarang melakukan aktifitas keagamaan.

b. Penilaian Diri

a) Penilaian Diri Fisik

Penilaian diri fisik berisi tentang penilaian AX mengenai keadaan fisiknya dan seberapa menarik dirinya bagi orang sekitar.

Pendapat AX mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Jelek gak tapi menarik banget juga gak, tapi aku ngerasa gemuk, pengen ngurungin berat badan.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Kemudian peneliti menanyakan pendapat AX mengenai bagi siapakah dirinya menarik, bagi wanita atau laki-laki, inilah penuturan

AX:

“Apa ya? Aku kan orangnya agak malu-malu, sebenarnya yang bisa menilai kan mereka, tapi apa ya? Selama ini aku gak mikirin itu sih, ooh... kalo di depan cowok ya aku merasa menarik, misalnya sama temen-temenku di kampus ya sekarang aku yang paling menarik. Aku ngerasa menarik untuk dua-duanya. Kalo masalah orientasi seks aku, aku ngerasa aku sih biseksual, soalnya aku suka cewek tapi juga suka cowok, hahaha...” (transkrip wawancara 07 Februari 2012)

Peneliti kemudian menanyakan pendapat SL mengenai penampilan AX baginya, dan berikut adalah jawaban SL mengenai hal tersebut:

“Biasa aja sih, pake *jeans* terus kaos, kadang-kadang pake kemeja. Kalo buat aku, gimana ya? Menarik enggak, gak menarik juga enggak, biasalah...” (transkrip wawancara 02 maret 2012)

Pendapat AX di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini AX menilai dirinya tidak terlalu menarik dan memiliki kekurangan dengan fisiknya yang dianggap gemuk. Sedangkan penilaian AX mengenai

bagi siapa AX menarik dijawab oleh AX bahwa dirinya menarik baik bagi wanita maupun laki-laki.

b) Penilaian Diri Psikologis

Penilaian diri psikologis berisi tentang penilaian AX mengenai keadaan emosinya, seberapa besar dia menghargai dirinya serta perubahan-perubahan psikologis yang dirasanya ketika telah menjadi seorang gigolo. Berikut penuturan AX mengenai penilaiannya tentang keadaan emosinya:

“Aku sih lumayan terbuka tapi kalo emang masalahnya gak perlu diceritain sih ya gak cerita. Kalo untuk masalah-masalah besar aku lebih suka nyelesein sendiri, aku gak mudah percaya sama orang, tapi kalo ada orang asing sekalian aku malah curhat ma dia. Sebenarnya ada yang bilang kalo aku itu orangnya nyebelin tapi malah yang nyebelin itu yang bikin kangen. Aku juga gak tau nyebelin yang gimana. Aku juga orangnya kalo dilingkungan baru aku mudah bergabung, aku kan orangnya cablak, bahkan kalo ketemu sama orang yang gak aku suka aku tetep berusaha buat ngomong sama dia jadi aku lebih bisa bergabung, tapi aku tetep berusaha buat nutupin kerjaan aku ini, bahkan dengan orang-orang yang sama-sama punya kerjaan kayak aku, lebih menutupi. Tapi kalo lingkunganku akhirnya tau aku kerja kayak gitu ya udahlah, aku berusaha buat gak ambil pusing asal mereka tetep mau ngobrol sama aku, tetep mau bercanda sama aku.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Pendapat AX tersebut didukung oleh pernyataan SL berikut ini:

“Dulu waktu awal kenal, mas AX ya langsung bisa akrab sama kita, orangnya rada cablak, banyak ngomong juga. Waktu aku tau dia itu homo sih aku biasa aja, soalnya dilingkungan aku sekarang banyak yang kayak gitu, jadi aku gak heran. Kalo mas AX yang jadi gigolo, aku dulu sih rada kaget tapi pas aku tau alesannya karena butuh duit ya aku cuma bisa diem.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Pertanyaan berikutnya adalah seberapa besar AX menghargai dirinya berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukannya saat ini. Inilah penjelasan AX mengenai hal tersebut:

“Kalo ngomongin itu sih aku ngerasa aku gak berharga banget, aku kok kayak gini. Cuma buat dapet beberapa ratus ribu kok aku mau ngelakuin kayak gini, tapi ya masalahnya aku butuh uang.” (transkrip wawancara 07 Februari 2012)

Setelah itu, AX menjelaskan tentang perubahan dirinya secara psikologis setelah AX menjalani pekerjaannya sebagai gigolo:

“Aku lebih menutup diri, malu dan gak suka kalo ada yang tau aku kayak gini, makanya sampe sekarang aku berusaha untuk menutupi hal ini.” (transkrip wawancara 07 Februari 2012)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa secara psikologis AX memiliki kepribadian yang tertutup dan merasa tidak aman pada orang-orang disekitarnya, namun AX juga memiliki sifat mudah bergaul pada lingkungan yang baru. Satu hal yang juga menjadi kebiasaan AX adalah bercerita pada orang yang baru dikenalnya yang dianggap akan mampu menerima dirinya yang mengalami masalah orientasi seks. Sedangkan untuk perasaan AX yang bekerja sebagai gigolo, AX merasa bahwa dirinya lebih tidak berharga karena apa yang dilakukannya hanyalah untuk mendapatkan uang.. AX juga lebih memilih untuk merahasiakan identitasnya pada orang kebanyakan karena merasa malu baik pada diri sendiri dan juga orang disekitarnya.

c) Penilaian Diri Sosial

Penilaian diri sosial ini berisi tentang penilaian diri AX terhadap hubungannya dengan orang lain, baik dalam hal kedudukan dirinya dalam keluarga, lingkungan pertemanan maupun lingkungan tempat tinggalnya. Berikut adalah penilaian diri AX mengenai kedudukannya dalam keluarga:

“Aku anak paling kecil, aku yang dari kecil dimanja sama keluarga, mungkin karena aku paling kecil jadi aku dilindungi sama mereka. Kalo masalah kasih sayang aku rasa cukup. Bapakku itu gak pernah main tangan, paling kalo udah bener-bener marah ya diem, kalo ibu paling cuma ngomel-ngomel. Kalo kakakku itu gak perhatiannya kalo urusan sehari-hari kayak ngobrol, kita emang jarang sih. Kemarin-kemarin sih waktu aku pulang baru-baru ini kita ngobrol sih, tapi ya cuma waktu itu doang, tapi waktu dulu ya gak pernah ngobrol.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Penuturan AX selanjutnya:

“Aku sih gak ngerasa ada yang berubah waktu sebelum dan sesudah aku kerja kayak gini, merekakan gak tau dan karena di rumah juga aku dari dulu jarang ngobrol, kalo mereka lagi ngobrol aku lebih milih diem, aku ngomong cuma kalo ada yang mau aku ceritain, sama sih kayak dulu.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Kemudian berikut ini penilaian AX mengenai teman-temannya, baik teman kuliah maupun teman satu kosannya:

“Temen-temenku awal di Yogyakarta itu masih polos, malah ada yang nanya emang free seks itu beneran ada ya? kalo mempengaruhi aku sih gak, aku malah nyari-nyari sendiri orang yang butuh. Aku juga punya temen yang rusak banget, dia pernah minum di depan aku tapi waktu temennya dia nawarin aku malah temenku bilang kalo aku gak minum. Aslinya aku gak minum-minum tapi kalo ada aku mau, hahaha... aku juga ngerokok kalo lagi pengen aja, cuma sekarangkan aku lagi

seneng karena punya temen jadi aku gak kepikiran buat ngerokok, kalo dulu waktu gak punya temen satu malam bisa abis 1 bungkus. Aku punya temen deket, cowok, temen SMAku, baru deket lagi belakangan ini, kita SMSan. Dia itu gak kerja kayak aku tapi dia homo, dia itu sering curhat sama aku, aku tau kalo dia tertarik sama kerjaanku tapi belum berani buat terjun langsung, aku ya diem aja. Anak kampus mungkin udah tau aku homo, tapi mereka diem aja jadi ya aku biasa-biasa aja. Temen komunitas nyanyi juga udah banyak yang tau, tapi kalo mereka mah pikirannya udah pada terbuka, pada gila, jadi aku nyaman sama mereka, mereka tau aku homo, kayaknya juga ada beberapa yang tau aku jualan. Kalo di komunitas aku deketnya sama SL, dia tau aku suka sama cowok terus jualan, kita sering kerja bareng buat acara-acara komunitas, tapi ya tetep aku gak bisa terbuka banget sama dia. Kalo sama anak kos aku berpikir ada 1 anak yang kalo ngeliat aku gimana gitu, tapi aku cuekin aja, biarin deh.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Penjelasan AX di atas kemabali didukung oleh pendapat SL berikut:

“Mas AX itu ngerokok kadang-kadang, kalo minum sih aku belum pernah liat, kalo jalan sama kita juga paling cuman ngerokok, kita juga kan anak baik-baik, hahaha... Aku itu cuma tau mas AX homo terus gigolo, tapi kalo buat ngerti persisnya kayak apa, aku juga gak tau, mas AX itu walaupun deket tapi jarang banget cerita-cerita masalah itu. Gimana ya? Dia itu kayak lebih cari temen yang bisa nerima dia apa adanya, temen yang bisa dia ajak seneng-seneng.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Selanjutnya adalah penilaian AX mengenai pandangan orang-

orang desa pada dirinya:

“Kalo di kampung orang taunya aku anak alim, taat ibadah, mereka taunya kayak gitu. Kalo gak pulang-pulang kampung warga kadang-kadang tanya sama ibu kok aku gak pernah pulang, soalnya aku kalo pulang sering ke masjid, alim. Waktu SD aku ikut pesantren di kampung. *Basicly* aku tau tentang agama sih.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Bagi AX keluarganya saat ini masih memanjakan dirinya sebagai

anak bungsu dan tidak mengetahui apapun tentang identitas AX baik

sebagai homoseksual ataupun sebagai gigolo. Sedangkan teman-teman

AX saat ini dinilai tidak menjadi penyebab AX menjadi seorang gigolo. AX masih merasa mampu beradaptasi karena dia merasa diterima walaupun ada beberapa orang yang tidak dapat menerima AX dengan kelainan orientasi seks yang dimiliki AX dan hubungan AX dengan warga kampung tempat tinggalnya dianggap baik, karena warga hanya tahu bahwa AX adalah anak yang baik, alim dan pendiam, sehingga AX belum merasa bermasalah dengan lingkungan desanya.

d) Penilaian Diri Ekonomi

Penilaian diri ekonomi yang dimaksud adalah penilaian AX terhadap keadaan ekonomi keluarganya. Berikut adalah penuturan AX mengenai hal tersebut:

“Ya sebenarnya keluargaku bisa dibilang kurang mampulah, tapi kalo aku minta sama ortu pasti mereka usahain, tapi kan aku kasian sama mereka, makanya aku kerja kayak gini.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Pendapat AX tersebut dibenarkan oleh SL, berikut pernyataan SL:

“Mas AX itu sering ngeluh masalah duit, kadang-kadang aku beliin dia maem, atau malah beli maem 1 terus kita maem bareng, kita udah kayak sodara sih di komunitas. Baru-baru ini kita diajak mas AX ke rumahnya, rumahnya itu belum bisa dibilang layak, lantainya aja masih tanah, bukannya mau gimana-gimana, tapi emang keadaan keluarga sama rumah mas AX gimana gitu, bisa dibilang kurang mampulah.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Pendapat AX di atas kemudian dapat disimpulkan bahwa menurut penilaian AX keluarganya bukanlah keluarga yang mampu, hal ini juga dikuatkan dengan keterangan SL yang pernah melihat secara

langsung keadaan keluarga dan rumah dari AX. Meski demikian, AX juga menyatakan bahwa jika dia membutuhkan uang maka keluarganya akan tetap berusaha untuk mendapatkan uang tersebut.

e) Penilaian Diri Etik-Moral

Penilaian diri berhubungan dengan penilaian AX tentang dirinya berdasarkan nilai agama dan moral yang AX ketahui. Penuturan AX:

“Aku ngerasa bersalah dari dulu, sampe aku ngerasa ya Tuhan siapapun Engkau kok ngasih aku kayak gini, aku kok kayak gini. Kalo lagi *down* aku bisa bener-bener ninggalin atau malah deket banget sama Tuhan, tapi aku gak pernah hura-hura. Kalo untuk sekarang ini sholatnya kalo mau, tapi kalo di rumah ada ortu jadi aku sholat. Kalo di rumah jangan sampe ortu ngingetin, kalo pun diingetin paling aku jawabnya udah.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa AX memiliki rasa bersalah pada Tuhan karena AX tahu apa yang dilakukannya adalah salah menurut agama maupun nilai moral di masyarakat.

Uraian mengenai dimensi penilaian diri AX di atas dapat disimpulkan menjadi:

Tabel 6. Data penilaian diri AX

Dimensi Konsep Diri	Aspek	Keterangan
Penilaian diri	a. Fisik	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki penampilan yang biasa namun memiliki daya tarik baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Memiliki masalah orientasi seks yaitu biseksual
	b. Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> Berusaha untuk tidak terlalu memperdulikan pandangan orang sekitar yang mengetahui identitasnya dan tetap menjaga komunikasi dengan orang sekitar. Merasa rendah diri sebagai laki-laki karena memiliki masalah orientasi seks dan tidak memiliki harga diri karena bekerja sebagai gigolo demi mendapatkan uang.
	c. Sosial	<ol style="list-style-type: none"> Banyak orang yang telah mengetahui masalah orientasi seks yang ia alami, namun ia tetap berusaha untuk bersikap biasa dengan orang-orang tersebut. Menutupi identitas dirinya dari orang yang belum mengetahuinya demi menjaga imej diri dihadapan orang-orang tersebut.
	d. Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> Menilai keluarga termasuk dalam keluarga yang kurang mampu sehingga AX memilih menjadi gigolo untuk dapat memperoleh uang dengan segera. Uang yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai gigolo sangatlah bermanfaat untuk menutupi kebutuhan hidupnya.
	e. Etik-Moral	<ol style="list-style-type: none"> Menilai diri sebagai diri berdosa dan hina.

c. Pengharapan Diri

a) Pengharapan Diri Fisik

Pengharapan diri ini berisi tentang harapan AX terhadap keadaan fisiknya saat ini. Inilah pernyataan AX mengenai harapannya tersebut:

“Aku pengen lebih kurus soalnya ada klien yang gak mau sama yang gemuk, aku sih udah usaha olahraga sama diet.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa AX ingin membuat tubuhnya lebih kurus karena menurutnya dengan tubuh yang gemuk maka akan ada klien yang tidak menyukainya.

b) Pengharapan Diri Psikologis

Pengharapan diri psikologis berisi tentang harapan AX terhadap dirinya secara emosi dimasa yang akan datang. Berikut penjelasan AX:

“Pengen lebih terbuka sama orang, kalo pengen curhat ya curhat aja, masalahnya aku emang sulit, walaupun udah cerita-cerita sama temen tapi pasti ada hal yang aku sembunyiin, aku ngerasa gak percaya aja. Sebenarnya dari sekarangpun aku pengen berubah, pengen ninggalin kerjaanku ini, tapi ya gimana? Aku masih butuh duit. Sekarang pun aku gak mau kayak gini, tapi kalo dibilang keadaan dan kesempatan yang ada, untuk ke depan gak mau kayak gini, pengen kayak yang lain jadi orang biasa, untuk kedepan aku pengen usah yang biasa dan aku gak cuma diem aja, dari semester 2 aku udah nyoba bikin kue, jualan softcase dan jualan yang lain tapi ya belum jalan aja.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Dari harapan di atas tersebut AX menyatakan bahwa dia ingin menjadi pribadi yang lebih terbuka dan dapat lebih percaya dengan orang-orang disekelilingnya. AX juga berharap mampu berhenti dari

pekerjaannya sebagai gigolo dan memulai pekerjaan baru yang lebih baik yang tidak melanggar norma-norma yang ada.

c) Pengharapan Diri Sosial

Pengharapan diri ini berisi mengenai harapan AX terhadap orang-orang disekitarnya, baik keluarga, teman dan warga desa, baik yang telah mengetahui identitas AX yang sebenarnya ataupun belum mengetahui hal tersebut. Berikut adalah pernyataan AX:

“Kalo sama keluarga aku pengennya mereka gak tau tingkahku kayak gini di Yogyakarta, mereka kirim aku kesini buat kuliah, kasian kalo mereka sampe tau aku kayak gini, terutama ibu. Kalo sama orang-orang di lingkunganku sekarang ya aku pengennya kalo pun mereka gak suka ya diem aja gak usah terlalu membesar-besarkan. Pikiranku sekarang karena sudah banyak yang tau aku seperti ini aku malah pengen pindah. Aku gak begitu nyaman dengan pikiran mereka. Aku malah pengen ke tempat yang baru terus pindah dan membentuk image yang baru, aku sih pengen berubah tapi gak tau kapan. Dulu waktu di M aku pengen kuliah di Yogyakarta karena aku pikir aku bisa bikin pribadiku yang baru dengan temen-temen di Yogyakarta, sekarang sih aku seneng sama temen-temen disini tapi ada sesuatu yang dalam pikiran yang bikin aku harus pergi. Sekarang aku malah pingin pindah ke tempat yang gak ada orang yang kenal aku dan membentuk image yang baru. Aku pengen berubah karena orang kan gak ada yang tau aku, kalo disini orang kan udah tau aku terus kalo aku berubah dikit malah di komentari. Bahkan aku udah nyoba berubah dari SMA, aku tau lah gimana tingkah lakuku. Aku pengen ngerubah tingkah lakuku itu, tapi aku brubah dikit mereka gak suka, gak berubah mereka kayak gitu. Sekarang aku mikir kayak SMA dulu aja, cuek deh.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa AX ingin orang tua dan keluarganya tidak ada yang mengetahui apa yang sedang dikerjakan AX saat ini. Bagi teman dan orang lingkungan sekitar, AX berharap

jika mereka telah mengetahui identitasnya baik sebagai orang yang memiliki masalah orientasi seks maupun sebagai seorang gigolo untuk tidak membesar-besarkan masalah tersebut. Dalam pikirannya saat ini, AX ingin pindah ketempat baru dengan orang-orang baru yang tidak mengenalnya sama sekali sehingga AX mampu menciptakan image yang baru, hal ini dikarekan ketidaknyamanan AX terhadap pikiran-pikiran orang disekitarnya tentang dirinya.

d) Pengharapan Diri Ekonomi

Pengharapan diri ini berisi seputar harapan-harapan AX tentang keadaan ekonomi dirinya serta keinginan AX tentang usaha yang akan digelutinya dimasa yang akan datang. T tutur AX:

“Siapapun kan pengen lebih baik, orang punya apa kita juga pengen. Sebenarnya kalo emang mau nyari di situ, pengen terjun yang niatnya cari duit, aku takutnya gak bisa lepas. Aku taunya dari orang yang udah pernah kayak gitu, aku gak mau. Suatu saat aku pengen keluar. Dari sekarang aku juga udah nyoba usaha lain, enggak menggantungkan diri dengan profesi sekarang. Tapi kalo emang mendesak ya mau gimana lagi. bisa dibilang aku kayak gini karena kesulitan ekonomi, kadang-kadang kalo aku di rumah aku kan liat ortuku kayak apa, aku mencoba enggak minta sama ortu, tapi kalo aku usaha minta ya diusahain. Kakak ku sih awal-awal bantu, tapi ya gak terus-terusan. Kalo uang bulanan dari ortu, kakaku gak pernah kasih.”
(transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Selanjutnya AX menyatakan:

“Entar kalo aku udah bisa berenti dari kerjaanku sekarang, aku pengen punya toko pakaian yang eksklusif kayak butik tapi bukan butik, kalo butikkan buat kalangan ke atas kalo tokoku bisa buat kalangan biasa tapi ya enggak kayak toko pinggiran banget. Aku suka baju, yang unik tapi bisa dipeke buat sehari-

hari, kalo dulu aku pengen buat baju cewek cowok tapi belakangan ini pengen buat baju cwok, soalnya baju cewek udah banyak modelnya tapi baju cowok gitu-gitu aja. Aku malah lagi mikir buat belajar jahit.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Kemudian peneliti menanyakan tentang usaha apa yang telah dilakukan AX untuk mencapai tujuannya tersebut. Inilah penuturan

AX:

“Sekarangkan aku udah enggak sering banget lagi yang kayak gitu, aku cuma kerja kalo aku bener-bener butuh duit buat makan, kalo nabung sih belum, waktu aku mau usaha kemarin temenku pinjem duit jadi itu yang buat simpanan aku, terus kemarin ortuku kan belum bisa bayar kosan secara penuh, nah itu aku yang nalangin terus entar duit yang buat ngelunasin kosan dari ortu itu yang aku buat simpanan.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Mengenai pernyataan AX di atas, SL kemudian menyatakan:

“Mas AX itu pernah cerita pengen berenti dari kerjanya, katanya pengen buka butik gitu, dia kan suka banget ngedisain baju atau pernak-pernik, tarus katanya pengen punya cewek. Kalo pengen berenti dari pekerjaannya aku yakin pasti dia punya niat buat itu, belakang ini kayaknya dia udah jarang jualan, kadang-kadangkan aku tanya sama dia, terus dia bilang gitu, lagian belakangan ini kita sering bareng sama anak-anak yang lain soalnya lagi ada event di komunitas, jadi lagi sibuk bareng. Tapi kalo buat dia yang suka sama cook dan sedikit melambai itu, hehehe... aku juga gak yakin dia bisa sembuh dalam waktu dekat, hahaha... dia itu kan sering diledekin sama anak-anak yang lain, misalnya ditiru cara ngomong atau gerak-gerakkan apa gitu terus entar dia malah lanjutin bukannya berenti, rada edan kok itu anak, hahaha... tapi mungkin karena kita juga akrab kayak saudara semua jadi gak ada sakit hati.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Harapan-harapan AX di atas dapat disimpulkan bahwa AX menginginkan keadaan ekonomi yang jauh lebih baik dari keadaannya saat ini. AX telah memiliki tujuan untuk mendirikan sebuah toko baju di masa yang akan datang, sedangkan usaha yang telah dilakukan saat ini adalah menabung sebagai modal untuk mendirikan tokonya tersebut.

e) Pengharapan Diri Etik-Moral

Pengharapan diri yang terakhir adalah harapan diri AX terhadap diri etik-moral dalam dirinya. Hal ini tercermin dalam pernyataan AX berikut ini:

“Pengen jadi orang bener, enggak kerja kayak gini. Pengen kerja yang bener biar gak merasa bersalah terus.” (transkrip wawancara 01 Februari 2012)

Dari harapan di atas dapat dilihat bahwa AX ingin menjadi pribadi yang berbeda dari dirinya saat ini. AX menjadi orang yang jauh lebih baik karena saat ini AX merasa bahwa dirinya telah melakukan hal yang salah.

Uraian mengenai dimensi pengharapan diri AX di atas dapat disimpulkan menjadi:

Tabel 7. Data pengharapan diri AX

Dimensi Konsep Diri	Aspek	Keterangan
Pengharapan diri	a. Fisik	1. Menginginkan BB yang lebih ideal (tidak kelebihan berat badan), usaha yang ditempuh adalah diet dan olahraga.
	b. Psikologis	1. Dapat menghilangkan perasaan bersalah dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sembuh dari masalah orientasi yang dimilikinya sehingga ia mampu memperoleh rasa bangga dirinya sebagai laki-laki. 2. Menjadi individu yang diakui dan dihormati oleh orang sekitar.
	c. Sosial	1. Bagi orang yang tidak mengetahui identitas diri AX yang sebenarnya diharap orang tersebut tidak akan pernah mengetahui hal tersebut. 2. Bagi orang yang telah mengetahui identitas dirinya yang sebenarnya diharap dapat menerima AX apa adanya atau paling tidak mereka tidak menyebarkan keadaan AX saat ini. 3. Memiliki keinginan untuk pindah lingkungan yang baru dan memulai segalanya dari awal.
	d. Ekonomi	1. Berharap untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga keadaan ekonomi menjadi jauh lebih baik dan pada akhirnya AX mampu meninggalkan pekerjaannya saat ini.
	e. Etik-Moral	1. Menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat menghilangkan perasaan bersalah dan berdosa dalam hati.

4) Faktor yang Melatarbelakangi AX Menjadi Gigolo

Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi AX terjun dalam dunia gigolo, maka peneliti menanyakan hal-hal yang berkaitan

dengan hal tersebut. Hal-hal tersebut adalah pengalaman seks masa kecil, pelecehan seksual yang pernah dialami oleh subjek, hal yang dianggap subjek membuat dirinya memutuskan menjadi gigolo, serta kehidupan subjek setelah menjadi gigolo. Berikut adalah penuturan AX mengenai pengalaman seks masa kecil yang pernah dialami AX:

“Awalnya gak tau, mikirnya main-main bareng, gak mikir kesana. Aku mikirnya itu cuma main-main aja, pertamanya kita jalan-jalan terus kita onani bareng-bareng, aku mikirnya itu bagian dari main-main. Sebenarnya waktu kecil aku gak pernah nonton porno, aku mule liat porno waktu SMP akhir waktu udah mau masuk SMA. Aku litanya di warnet, *googling*. Orang tua gak tau, waktu SMA aku sering pulang maghrib, mereka taunya aku banyak kegiatan, padahal biasanya kegiatan sekolah selese jam 3 sore aku pulangny maghrib gitu. Tapi lama-lama aku juga gak tau, sebenarnya aku gak begitu, cuma kalo aku lagi sendiri dan punya masalah yang ada itu ya temen cowok.” (transkrip wawancara 07 Februari 2012)

Kemudian peneliti menanyakan apakah hal ini yang menjadi latar belakang AX menjadi seorang homoseks, berikut jawaban AX:

“Kalo suka sama cowok sih aku juga kurang yakin mule kapan tapi aku mulai sadar pas kuliah ini, ternyata yang aku lakuin waktu aku kecil salah dan itu mungkin salah satu penyebab aku jadi homoseks ya... Pas waktu kecil itu ya biasa, kan gak tau. Semester pertama kuliah aku mule nyadar kalo aku homoseks. Waktu itu aku punya temen cowok tapi tiba-tiba dia jauh dari aku, aku ngerasa kehilangan, habis itu aku nanya sama diri sendiri, ada apa sebenarnya? Aku nyari tau dari internet sebenarnya homoseks itu apa, setelah tau aku tambah yakin kalo aku emang bisa punya perasaan suka sama cowok, tapi ya kalo aku ditanya aku suka gak sama cewek ya aku suka, kalo liat cewek cantik atau liat film porno ya ada perasaan gimana gitu, hahaha...” (transkrip wawancara 07 Februari 2012).

Peneliti selanjutnya menanyakan pada subjek mengenai kapan subjek mulai menerima diri terhadap kelainan orientasi seks yang dimilikinya.

Penuturan AX selanjutnya:

“Sebenarnya aku kan baru butuh pas aku kuliah ini, ya iya aku udah ngaku. Dulu aku pernah ketemu sama anak psikologi terus dia bilang kalo orang yang homoseks awalnya dia bakal cari tau homoseks itu apa karena dia ngerasa ada yang salah sama dirinya. terus baru cari temen yang sama.” (transkrip wawancara 07 Februari 2012).

Jawaban AX di atas menjelaskan bahwa pada masa kecilnya AX pernah melakukan kegiatan seks yang tidak normal sehingga hal ini mempengaruhi orientasi seks yang dimilikinya saat dewasa yaitu homoseksual. Sedangkan penerimaan diri AX sebagai seorang homoseks baru ia lakukan saat kuliah. Berkaitan dengan kelainan orientasi seks tersebut, peneliti kemudian menanyakan ketertarikan AX pada lawan jenis, inilah penjelasan AX:

“Sebenarnya aku pernah suka, tapi ya itu aku gak tega. Sebenarnya kalo aku sama cowok aku yang manja, tapi kalo aku sama cewek aku orangnya yang bisa melindungi, kayaknya aku bisa sama cewek, tapi untuk memulainya yang gak tega sama dia, takut kalo dia tau aku kayak gini, aku gak mau nyoba karena aku takut kalo ya itu... kalo aku seperti apa dan kalo aku udah suka dia malah nolak dan mencemooh. Aku gak berani.” (transkrip wawancara 07 Februari 2012)

Selanjutnya peneliti lebih mengembangkan pertanyaan untuk lebih mengungkap tentang ketertarikan AX sehingga dapat memperjelas kelainan orientasi yang dimiliki oleh AX. Peneliti kemudian menanyakan

bagi AX saat ini manakah yang lebih menarik, teman lawan jenis atau teman sesama jenis, inilah penuturan AX:

“Kalo sekarang aku lebih suka cowok, habisnya setiap aku lagi butuh temen pasti yang ada di samping aku ya anak cowok. Tapi kadang aku mikir aku butuh cewek. Aku butuh cewek cuma yang bisa mendampingi aku yang bisa ngerti aku. Aku udah lama gak punya hubungan dengan cewek, sebelum KKN, paling sekedar kenal ato hang-out tapi gak sampe nyoba ngubungin. Aku sering nangis sendiri, aku harus berubah, walaupun aku gak tau aku kayak gini cuman aku harus berubah.” (transkrip wawancara 07 Februari 2012).

Pernyataan AX di atas di benarkan oleh SL. Berikut pernyataan SL mengenai hal tersebut:

“Mas AX pernah cerita kalo dulu dia pernah naksir temen SMAnya tapi gak berani bilang, selama kenal juga aku gak pernah liat mas AX punya hubungan khusus sama cewek, kalo kita lagi curhat-curhat kadang dia bilang dia pengen punya cewek tapi takut kalo cewek itu gak bisa terima dia. Tapi belakangan ini aku liat lebih bencong aja, hahaha... lebih genit kalo sama cowok, kayaknya dia sekarang lebih seneng sama cowok.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012).

Dari penuturan AX dan pernyataan SL di atas dapat disimpulkan bahwa AX masih memiliki ketertarikan dengan lawan jenis namun tidak berani menjalin hubungan yang intim dikarenakan rasa takutnya jika wanita yang disukai tidak mampu menerima AX apa adanya dan malah mencemoohnya. Untuk saat ini AX juga mengaku bahwa dirinya lebih tertarik dengan teman sesama jenis karena ketika AX butuh teman yang ada disisinya dan menolongnya adalah mereka.

Peneliti kemudian lanjut pada pertanyaan apakah AX pernah mengalami pelecehan seksual dalam hidupnya. Berikut adalah pengakuan AX:

“Waktu SMP aku pernah penelitian, aku jadi tim peneliti itu bertiga, aku bikin media pembelajaran, pas penelitian itu 2 temenku gak datang terus aku cuma sama guruku, terus tiba-tiba guruku itu pegang tanganku terus dia bilang mau gak pegang punyaku terus aku tarik tangan terus bilang gak pak, terus dia bilang gak apa-apa, terus dia bilang lagi boleh gak liat punyamu terus aku bilang gak pak terus dia bilang gak apa-apa. Rada shok kok ada guru kayak gitu, terus akhirnya gak deket sama guru itu lagi.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Kemudian peneliti menanyakan apakah kejadian tersebut membawa dampak trauma bagi AX. Berikut penuturan AX:

“Habis kejadian itu aku takut sama guruku, dulu waktu penelitian kalo temen-temenku gak ada yang datang yo aku juga gak mau dateng. Sebenarnya rada jijik juga sama tu guru. Tapi kalo trauma sih enggak deh, biasa aja, paling cuma *shock* aja kok ya ada guru kayak gitu.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Dari penuturan AX di atas dapat disimpulkan bahwa AX telah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan guru SMPnya, namun hal ini tidak mendatangkan trauma bagi diri AX dalam hal seksualitas. Kemudian peneliti menanyakan pendapat AX mengenai hal apakah yang dianggapnya sebagai sebab AX mengenal dunia gigolo. Berikut ini adalah pendapat AX:

“Awalnya aku gak punya temen, mulai SMP temen-temenku udah gak sekolah lagi, mereka kerja di luar kota, pas mereka balik aku udah ketutup gak pernah main bareng. Waktu SMA aku juga gak punya temen, karena aku agak melambai gini terus mereka gak mau

deket sama aku. Ya... waktu itu aku main ke warnet terus *chatting-chatting* gitu kan, itu awal-awal SMA, aku masih belum berani banget, terus SMA kelas 3 terakhir aku udah mule berani buat diajak keluar, diajak jalan-jalan kok di kasih duit? Tapi waktu awal itu aku gak pernah minta, enak banget, nah mungkin itu awalnya.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Tutur AX selanjutnya:

“Kalo sekarang sih alesanku jadi gigolo karena aku butuh duit. Aku sering butuh duit mendadak, tapi orang tuaku gak bisa kasih, jadi ya aku cari sendiri deh... dan cara dapet duit paling cepet ya kayak gini ini. Aku gak enak kalo harus minta terus sama orang tuaku. Kasian mereka.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Pertanyaan peneliti kemudian, berkaitan dengan kelaianan orientasi yang dimiliki oleh AX, apakah salah satu hal yang melatarbelakngi AX menjadi gigolo adalah untuk mendapatkan relasi seks dengan lebih mudah.

Berikut adalah jawaban dari AX:

“Alesanku tetep masalah duit, karena ya itu tadi, orang tuaku kan... ya... kalo kamu sekarang ke rumahku kamu pasti ngeri banget, eee... gimana ya? Ya emang masalah ekonomi kita kalo dibilang menengah kita gak sampe menengah, kebawahlah, orang luar sih mikirnya keluarga kita mampu, karena mereka liat aku bisa kuliah, tapikan mereka gak tau dalem kita kayak apa, rumah masih alas tanah, tetangga-tetangga udah bagus-bagus rumahnya. Kadangkan aku butuh, bukan keinginan tapi keperluan, hal apa gitu perlu tapi aku gak dapet, misalnya harus bayar apa, jadi aku harus nyari. Sebetulnya ibu udah usaha tapi karena udah *deadline*-nya ibuku tetep gak dapet. Misalnya bayar kos, itu ibuku gak ada dana, kata ibuku bayar separo dulu tapi dari pihak sananya harus bayar penuh, ya udahlah aku nyarikan. Aku gak ngelakuin ini karena biar aku lebih gampang ngeseks dengan sesama jenis, kalo emang aku perlu siapa aja juga bisa, temenku juga banyak kok yang homo, tinggal ajak mereka kan?” (transkrip wawancara 27 Februari 2012)

Peneliti kemudian menanyakan hal sama pada SL yaitu alasan AX menjadi seorang gigolo dilihat dari segi pandang SL sebagai sahabat AX. Berikut adalah pernyataan SL:

“Kalo aku mikirnya karena alasan duit, soalnya kalo mas AX cuma mau nge seks kayaknya di sekitar kita juga banyak yang homo kok, kenapa mas AX harus cari temen nge seks lewat *chatting* terus minta duit segala. Dia itu lumayan sering butuh duit mendadak, buat bayar kos atau bayaran kuliah, aku mau bantu juga gak bisa, kan aku juga masih minta duit sama ortu.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Jawaban AX serta penjelasan SL di atas menjelaskan bahwa alasan yang dianggap AX paling mendasar pada keputusannya untuk menjadi gigolo adalah kebutuhan ekonomi. Walaupun pada awalnya dilakukan AX tanpa sengaja, namun pada akhirnya AX meneruskan pekerjaan ini karena sering membutuhkan uang secara mendadak untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian kemudian sampai pada pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan AX sebagai gigolo. Pertanyaan pertama adalah pertanyaan yang berhubungan dengan klien pertama AX. Berikut adalah penuturan dari AX:

“Aku kalo cari klien biasanya cuma lewat internet, *chatting*, pake MIRC atau FB, kalo di FB aku ikut perkumpulannya tapi pake nama samara, entar aku nulis di *wall* kalo aku lagi butuh klien, terus entar kalo ada pasti ada yang ngerespon, temen yang sama-sama gigolo yang punya klien tapi gak bisa ngelayanin. Kalo klien pertamaku... kita kenalan lewat MIRC, dia cowok, usia 28 tahun, dia udah kerja di Jakarta. Dia itu asalnya M, tapi pindah ke Jakarta. Waktu itu dia mau berenang di sungai jadi aku bawa ke sungai Progo. Hari pertama aku gak dibayar, sebenarnya kita gak ada tawar-tawaran. Besoknya

aku diajak lagi, aku dikasih 50 ribu. Kita cuma jalan-jalan, cuma dia bilang kalo sebenarnya dia itu homo.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Berhubungan dengan klien-klien AX, peneliti menanyakan apakah selama subjek menjadi gigolo, AX mengetahui latar belakang kliennya.

Inilah jawaban AX:

“Klienku itu ada yang suka cerita ada yang gak. kemarin itu ada yang cerita kalo dia itu dari Jakarta ke Yogyakarta cuma buat liburan tapi kalo kerjanya apa aku gak tau, kebanyakan sih kita cuma ngobrol hal biasa aja, gak yang sampe pribadi banget. Paling asal dari mana, ke Yogyakarta ngapain, terus jalan atau ML. Aku dulu punya klien yang lumayan tahan lama, sampe katanya dia itu deketin aku malah, sering sms walau pun gak ketemu, tapi aku gak terlalu pengen deket sama klien ku, terus dia bilang kamu gimana sih dideketin kok malah responnya kayak gitu? dia bilang suka sama aku tapi malah responku kayak gitu. Dia itu cowok. Dia itu udah kerja tapi juga masih kuliah. Aku gak mau punya hubungan sama klien, entar takutnya aku gak bisa lepas dari kerjaan ini.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Kemudian peneliti menanyakan frekuensi AX melakukan kegiatannya sebagai gigolo. Tutar AX:

“Sebenarnya aku gak begitu sering, aku cuma ngelakuin kalo aku lagi bener-bener butuh duit segera. Waktu itu sih pernah seminggu sekali, tapi pernah juga seminggu dua kali. Waktu SMA aku baru sama satu orang, disini sekitar semester 3 atau 4 baru aku sering ngelakuin. Paling sering ya waktu semester 3 atau 4 itu, lagi butuh banyak duit soalnya.” (transkrip wawancara 27 Februari 2012)

Pertanyaan kemudian berlanjut pada apa saja yang dilakukan AX selama bersama klien. Berikut penuturan AX:

“Kalo profesi kayak aku gak melulu ngelakuin ML kok, kadang-kadang cuma diajak jalan terus cerita-cerita, kadang malah cerita juga gak, jadi cuma nemenin jalan, dikasih makan, dikasih duit, diajak karaokean, ya kayak gitu deh... kalo sama orang-orang dari luar Yogyakarta biasanya malah cuma ke lesehan soalnya mereka kan jarang ketemu tempat makan kayak di Yogyakarta. Kalo nyari tempat makan yg berbintang di Jakarta juga banyak.” (transkrip wawancara 27 Februari 2012)

Kemudian peneliti memfokuskan pertanyaan pada kegiatan seks yang dilakukan subjek dengan para kliennya. Ini penuturan AX:

“Aku selama ini kan dapet kliennya cowok, tapi kalo dapet cewek aku juga bisa. Aku lebih ngerasa aku biseksual dari pada homoseksual, cuma aku emang belum pernah ngelakuin seks sama cewek. Kalo sama cowok ya kayak homo-homo gitu, oral atau anal seks, aku biasanya pake kondom biar aman. Kalo gak peke takut kena penyakit. Tapi aku selama ini belum pernah kena penyakit sih.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Tutur AX selanjutnya:

“Dulu itu aku pernah, waktu lagi ML sama klienku tiba-tiba adzan, hehehe... aku rada kaget, bingung, mau berenti tapi gimana sama klienku, akhirnya kita terus aja. Dalam hatiku, ya Allah... maafin aku.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Peneliti kemudian menanyakan dimana tempat subjek biasanya melakukan hubungan dengan kliennya. Berikut adalah penjelasan AX:

“Kalo ML biasanya di hotel, pernah juga di kos atau dirumahnya klienku.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana AX melakukan hubungan seks dengan kliennya. Berikut adalah penjelasan AX:

“Mmm... tergantung sih, kalo mereka minta aku pasif ya aku pasif, tapi kalo minta aku yang aktif ya aku yang aktif. Tapi biasanya aku

yang aktif, jadi kalo lagi ML, aku yang banyak gerak. Biasanya sih oral atau anal, terus gitu deh, pake teknik-teknik gitu, hehehe... Contohnya, mandi kucing, tau enggak? itu cara homo kalo lagi maen, kita onani bareng, kalo spermanya udah mau keluar entar kita semprotin ke badan lawan maen kita, hahaha... Mesti kamu kaget to? Hahaha...Dulu juga aku enggak tau, tapi terus belajar, ada yang dari temen-temen yang sama-sama homo, ada juga yang dari nonton video atau film porno.” (transkrip wawancara 27 Februari 2012).

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan hubungan seks mereka dibedakan menjadi aktif dan pasif. Dalam hal ini, AX mempelajari teknik untuk melakukan hubungan seks dari teman penyuka sesama jenis dan dari video atau film porno yang telah ia tonton.

Sebagai seorang mahasiswa yang juga berprofesi sebagai gigolo, sangat dimungkinkan bahwa AX akan menghadapi masalah, peneliti kemudian menanyakan bagaimana cara AX dalam menghadapi masalah-masalahnya, dalam hal ini para klien atau pun orang-orang sekitar AX baik yang mengetahui identitas dan pekerjaan AX atau pun tidak mengetahuinya. Berikut ini adalah penjelasan AX:

“Kalo masalah sama klien selama ini belum pernah ada, selama ini sih kalo mereka mau lagi ya ayo... kalo gak mau lagi ya udah. Kalo kekerasan gak ada sih, paling gak dibayar. Kalo sama orang sekitar, aku lebih cuek, kalo punya masalah awalnya tak coba selesein, tapi kalo aku udah ngerasa frustrasi biasanya aku tinggalin, gak aku pikirin, aku malah nonton atau main kemana gitu...” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

SL kemudian membenarkan pernyataan AX tersebut. Berikut tutur SL:

“Dia itu kalo lagi punya masalah biasanya ya biasa, kayak nyoba buat nyelesein, tapi kalo udah buntu menurut dia, biasanya dia malah kayak melarikan diri, nonton atau ngajak kita main. Oh ya... biasanya juga ngerokok kalo lagi stres.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Dari pernyataan AX dan SL di atas maka dapat disimpulkan bahwa AX adalah orang yang akan mencoba menghadapi masalah dan mencoba untuk menyelesaikannya, namun jika dia merasa tidak mampu menyelesaikannya maka dia akan menghindar dan berusaha melupakan masalah tersebut.

Selanjutnya peneliti menanyakan pada AX apakah dia memiliki keinginan untuk terjun secara profesional pada pekerjaannya sebagai gigolo, inilah penuturan AX:

“Aku gak mau terjun lebih dalem lagi, aku takut gak bisa keluar. Suatu saat aku pengen jadi orang bener, kerja yang bener, terus nikah. Jadi aku gak mau melangkah terlalu jauh dalam dunia aku sekarang.” (transkrip wawancara 27 Februari 2012)

Selanjutnya peneliti menanyakan pada AX apakah AX akan berhenti dari profesinya saat ini. Berikut penuturan AX:

“Aku sih gak tau bisa apa gak, tapi aku pengen bisa berenti. Aku ngerasa bersalah terutama sama orang tua, mereka kan ngirim aku kesini buat belajar tapi aku malah kayak gini. Tapi masalahnya aku sering butuh duit mendadak, jadi ya cara yang aku tau buat cari duit cepet ya kayak gini.” (transkrip wawancara 27 Februari 2012)

Kemudian peneliti memberikan masukan agar AX melakukan pekerjaan lain, berikut tanggapan AX:

“Pekerjaan lain ada sebenarnya, ngeles, tapi jauh, akunya bingung gimana kesananya, aku sih bisa naik motor tapi gak ada motornya, hahaha... sebenarnya aku dari semester 1 udah usaha jualan, tapi

ya karena belum rejekiku aja, pernah ngelamar kerja tapi ya juga belum rejekiku aja.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Peneliti menanyakan pada SL apakah AX pernah menceritakan keinginan AX di masa yang akan datang berkaitan dengan pekerjaannya saat ini. Berikut penjelasan SL:

“Dia itu sebenarnya juga gak mau kerja kayak gitu, kasian sih dia. Tapi ya tadi itu, dia itu butuh duit, kayaknya kalo dia masih kuliah dia belum bakal bisa berenti, soalnya masih banyak kebutuhan tapi belum kerja, dia pernah ngelamar kerja tapi gak diterima, pernah mau ngeles juga tapi muridnya jauh, la dia gak punya motor jadi sulit deh, serba salah.” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Pendapat AX dan penjelasan dari SL di atas memperlihatkan bahwa AX berniat akan berhenti dari pekerjaannya hanya saja belum tahu akan memulainya kapan. AX juga telah mulai berusaha untuk mencari pekerjaan lainnya, namun belum membuahkan hasil. Sehubungan dengan pekerjaan lain yang diusahakan oleh AX, peneliti kemudian menanyakan tentang bagaimanakah sikap AX dalam bekerja. Berikut penjelasan AX:

“Aku itu orangnya rada mudah berputus asa, kalo aku ngerjain sesuatu terus aku ngeliat gak ada perkembangan ya udah aku tinggalin... tapi aku orangnya gak males, aku sih mau aja kerja, tapi ya itu belum dapet kerja aja.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

SL kemudian membenarkan pendapat di atas, berikut tutur SL:

“Mas AX tuh gak males, cuma cepet bosan, dulu dia pernah jual kue di tempat nyanyi, tapi terus tiba-tiba berenti, pernah jualan batik terus tempat laptop, tapi ya itu tiba-tiba gak jualan lagi, tapi kayaknya juga gara-gara gak laku, hahaha...” (transkrip wawancara 02 Maret 2012)

Pernyataan AX tersebut menjelaskan bahwa subjek adalah orang yang mudah berputus asa jika pekerjaannya tidak segera mendatangkan hasil. Namun AX juga menyatakan bahwa dia adalah orang yang tidak malu bekerja dari bawah. Peneliti kemudian beralih pada pertanyaan mengenai perubahan apa yang dirasakan subjek setelah dia menjadi seorang gigolo. Penjelasan AX:

“Kayaknya gak ada, walaupun dulu aku udah tertutup sekarang aku lebih tertutup lagi, kalo ngobrol sama orang lebih hati-hati, karena aku ngerasa kurang aman kalo sampe orang yang tau kerjaanku semakin banyak. Kalo merasa bersalah sih dari dulu udah ngerasa salah.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Terkait dengan sikap tertutup AX, peneliti kemudian menanyakan apakah subjek memiliki teman dekat yang mengetahui mengenai pekerjaan AX saat ini. Berikut ini jawaban AX:

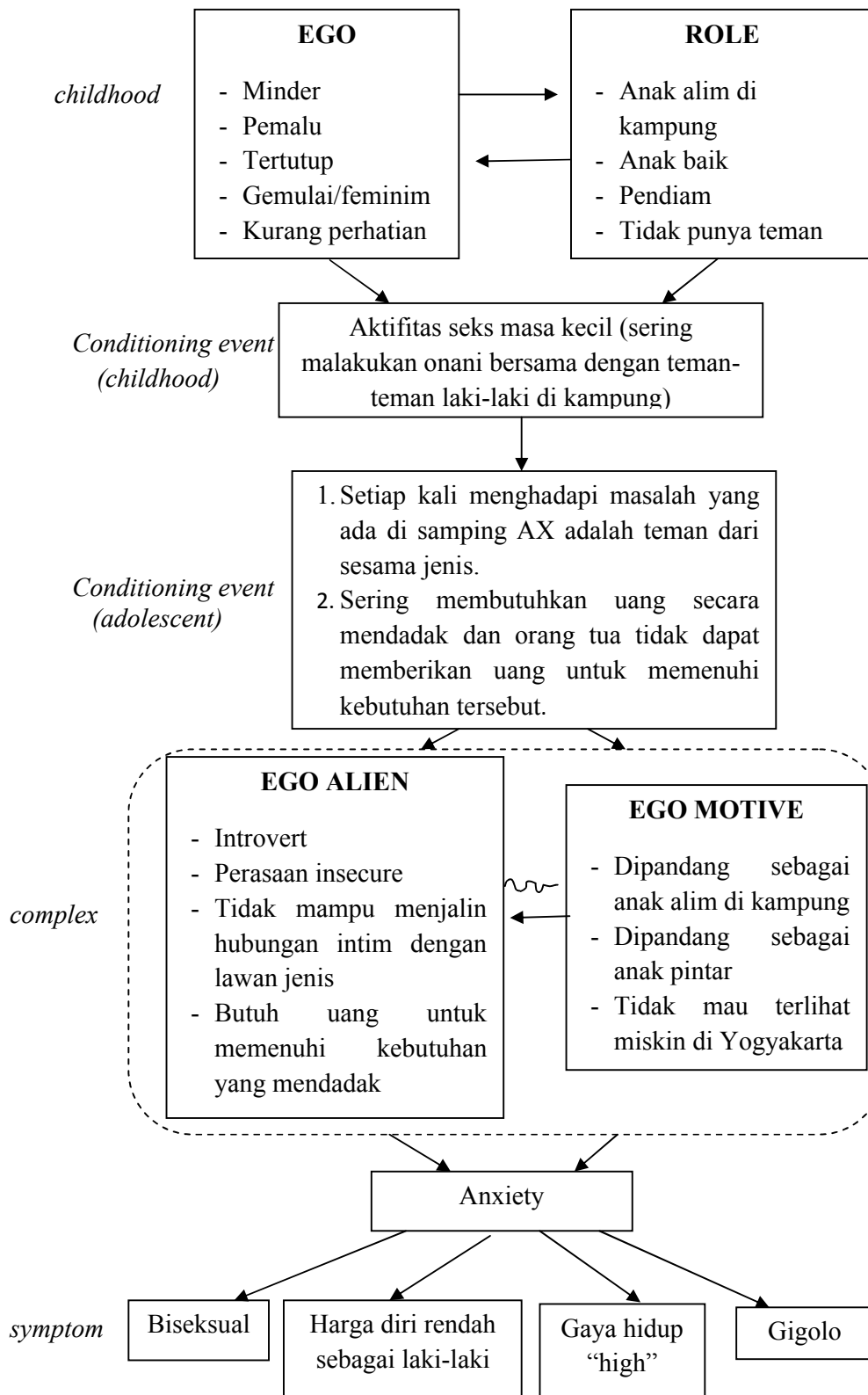
“Ada, aku akrab sama dia. Dia dia juga kayak aku, dulu awalnya dia minta klien dari aku, tapi kayaknya gak jadi terus dia nyari sendiri. Terus ada temen cewek di komunitas nyanyi, kita juga lumayan deket, kadang-kadang aku cerita sama dia. Walaupun aku bilang aku deket sama mereka tapi aku juga tetep gak bisa terbuka banget sama mereka. Aku sih pengen terbuka sama orang, kalo pengen curhat ya curhat aja, masalahnya aku emang sulit, walaupun udah cerita-cerita sama temen tapi pasti ada hal yang aku sembunyiin, aku ngerasa gak percaya aja.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Penelitian kemudian sampai pada pertanyaan terakhir yaitu keinginan subjek terkait dengan imejnya di tengah masyarakat. Berikut penuturan AX:

“Kalo itu kan gak ada orang yang mau dicemooh, dikeseharian aku sih bersikap baik biar orang gak berpikiran buruk tentang aku, kan

itu aib, kalo ada yang bilang aku munafik buat aku itu bukan munafik, kalo aku berusaha buat nutupin kenyataan itu karena aku mikir itu emang aib, aku bilangnya gitu. Kalo jadinya aku nutupin itu dan gak jujur ma diri sendiri mau gimana lagi karena gak semua orang bisa terima itu, cuma sedikit orang yg terima. Kalo imej yang aku pengen sih orang-orang taunya aku sebagai orang baik, jangan sampe orang lain tau aku kerja kayak gini.” (transkrip wawancara 15 Februari 2012)

Peneliti kemudian membuat diagram psikopatologis dari AX untuk menjelaskan latar belakang AX terjun dalam dunia gigolo. Berikut adalah diagram psikopatologis dari AX:



b. Subjek JR

1) Pengetahuan Diri

a) Pengetahuan Diri Fisik

Berikut adalah hasil wawancara dari subjek kedua yaitu JR mengenai pengetahuan dirinya tentang keadaan fisiknya, hal ini meliputi keadaan tubuh, cara berpenampilan serta kesehatan tubuh:

“Tinggi badang 168 cm, berat 63 kg. Kalo gaya berpakaian harus rapi, pake kemeja, kaos, tapi rapi. Kalo masalah kesehatan, aku sekarang lgi sering sakit kepala, leherku sering kaku, kalo lagi kumat sering gak tahan sakitnya, sering kumat kalo lagi stres.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Penuturan JR mengenai keadaan fisiknya sesuai dengan keadaan JR saat diobservasi oleh peneliti. Peneliti melihat JR mengenakan kemeja setiap kali melakukan wawancara dan gaya berpakaian JR rapi. Untuk keadaan kesehatan, JR menyatakan bahwa dirinya sering terkena sakit kepala dan akan sering kambuh jika JR ada pada keadaan stres.

b) Pengetahuan Diri Psikologis

Pengetahuan diri ini berisi mengenai pengetahuan diri JR terhadap keadaan dirinya secara emosi serta pengetahuannya mengenai orientasi seks yang dimilikinya. Berikut penjelasan JR:

“Rada tertutup, terus apa ya? bergaul cuma sama orang-orang tertentu saja, yang bagi aku sreg, misal sama tetangga aku main cuma sama orang yang aku suka aja, itu cuma

alesan, misal mereka membuat resah diriku ya otomatis yang lain-lainnya aku bakal ngindarin dia, terus aku tuh...apa sih namanya? Eee... Aku meluan, gak dong, kadang aku gampang, gampang terpengaruh, meluan, gampang marah, terus apa ya? Kalo aku lagi gak mau diganggu aku harus sendiri, kalo aku di rektorat terus pengen sendiri yang harus sendiri, titik. Gak boleh ada temen. Biasanya aku kayak gini kalo lagi jenuh, aku sih punya banyak aktifitas, tapi ya jenuh aja, bosan. Aku juga tidak percaya diri. Apa ya? Intinya aku gak yakin aja sama diri sendiri, kayak yang aku bilang tadi, kalo aku udah berhasil sekali baru aku bisa yakin sama diri aku.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Pernyataan JR di atas dibenarkan oleh DN sahabat JR di kampus. Berikut pernyataan DN:

“Kalo dia sih banyak jeleknya, hahaha... waktu awal kenal dia itu cupu banget, mudah banget diboongin, gampang terpengaruh, kadang-kadang kalo lagi banyak masalah dia maunya sendiri, aneh tapi kalo sekarang kasian, sekarang kayaknya dia jadi orang yang gak mau deket banget sama orang, sama aku juga paling dia curhat kalo lagi ada masalah yang bikin dia pusing, aku tau kalo dia penyuka sesama jenis, anak kelas juga udah pada tau, aku juga tau dia itu jadi gigolo, kita deket tapi aku normal loh, aku bukan homo apa lagi gigolo.” (transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai bidang yang menarik minat JR. berikut penuturan JR:

“Belum tau aku, hahaha... Aku tuh belum punya tujuan, nikmatin hidup aja dulu. Tapi yang pasti aku gak mau jadi guru, pengennya jadi pegawai kantor atau bank, tapi gak tau juga lah, entar aku pikir lagi, hehehe...” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Kemudian peneliti beralih pada pertanyaan mengenai pengetahuan JR mengenai orientasi seks yang dimilikinya, dan inilah tutur JR:

“Aku tuh suka sama cewek tapi juga suka sama cowok. Aku bisa suka sama cewek kok, gimana ya? Kalo sama cewek itu aku hubungannya rasa sayang, cinta, kalo sama cowok itu cuma nafsu, kecuali cowok pertama yang ngajak aku begituan, hehehe... Tapi sekarang aku lebih nikmatin aku yang suka sama sejenis. Tapi nanti suatu saat aku pengen nikahlah, pengen punya keluarga, tapi gak tau kapan, hahaha...” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Dari penjelasan JR tersebut dapat disimpulkan bahwa JR secara psikologis dia adalah tipe orang yang pendiam, hanya bergaul pada orang yang dia sukai, tidak percaya diri dan akan menyendiri jika dia memiliki masalah. Untuk masalah minat dari JR, dapat disimpulkan bahwa JR belum memiliki minat pada bidang tertentu namun dia berkeinginan untuk menjadi pegawai kantor atau pegawai bank. Sedangkan untuk pengetahuan mengenai orientasi seks JR menyatakan bahwa dirinya adalah seorang seorang yang memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan juga sesama jenis (biseksual).

c) Pengetahuan Diri Sosial

Pengetahuan diri soial yang dimaksud disini adalah pengetahuan JR mengenai hubungannya dengan keluarga, teman dan masyarakat tempat tinggal JR. Berikut adalah penuturan JR mengenai hubungannya dengan keluarganya:

“Jujur ya sayang semua, tapi ya paling deket sama ibu. Kalo bapak sibuk sama dirinya sendiri, kurang perhatian sama anak-anaknya, kalo dalam keluargaku itu kayaknya fungsi bapak itu cuma buat pencari uang. Dulu aku waktu SD bapakku kan ngadain tur, tau gak? Aku ditinggal bapakku di bis, bapakku main sendiri, aku nangis, kalo gak salah kelas 3 ato 4. Terus ada ibu-ibu masuk nanya ini anaknya siapa? Hahaha...” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Kemudian peneliti menanyakan sosok ayah dan ibu dimata

JR, berikut penuturan JR:

“Kalo bapak baik, cuma gimana ya? Jarang dirumah, dulu kepala sekolah, sekarang udah pensiunan. Baiknya bapak itu ngasih duit, hahahah...” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Penuturan JR selanjutnya:

“Sosok ibu buat aku? Gimana ya? Hehehe... orang yang sangat berjasa, orang yang paling sabar, orang yang paling perhatian sama aku, diantara yang lain di keluarga dia yang paling perhatian, jadi kasih sayang yang gak membedakanlah. Ibu itu sayangnya rata, sama anak bawaan bapak sama anak kandung. Dulu pernah difitnah juga gara-gara itu lah, ibu tiri kejam, tapi enggak, itu yang ngada-ada, orang yang iri aja. Kalo fitnah-fitnah itu keluargaku udah sering banget, udah dari dulu. Kalo jeleknya ibu... gak ada, terlalu baik malah.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Selanjutnya peneliti menanyakan hubungan JR dengan saudara-saudaranya. Berikut penjelasan JR:

“Aku deket banget sama keluarga, tapi gak pernah cerita apa-apa sama mereka. Sering main-main bareng, tapi yang sering konflik juga, marahan biasa. Sama kakak juga deket, tapi gak pernah curhat, biasanya mereka kasih aku duit, kalo gak dikasih ya aku gak pernah minta. Aku bukan tipe orang yang minta duit dengan gampangnya, ya aku tau lah mereka itu kayak gitu tu penuh perjuangan biar bisa punya

duit. Aku biasanya minta sama ibu, ya gimana ya? Dulu bapakku pulangkan hampir maghrib terus nyampe rumah ngetik, sama kita cuma nemenin belajar, gak pernah main. Sibuk sendirilah istilahnya bapakku.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Dari pernyataan-pernyataan JR di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga JR merupakan keluarga yang memiliki komunikasi dua arah dan merupakan keluarga yang hangat. JR adalah orang yang menyayangi keluarganya terutama ibu. Bagi JR ibu adalah sosok yang tidak memiliki keburukkan. Walau demikian, JR bukanlah orang yang terbuka dengan keluarga, baik dengan ayah, ibu maupun saudara-saudaranya. Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai pengetahuan JR tentang hubungannya dengan teman-teman disekelilingnya. Berikut adalah penjelasan JR mengenai hal tersebut:

“Kalo di desa cuma beberapa doang, dekat tapi bukan temen curhat, jarang ketemu sih, pada sibuk masing-masing. Mereka ada yang kuliah ada yang enggak. Temen kampus, gimana ya? Menyebalkan, gak sih biasa aja, aku ngeliatnya pada awalnya mereka gak bisa nerima tapi lama-lama mereka gak bisa apa-apa, soalnya mereka butuh, misalnya buat kerja kelompok, ya otomatis mereka baik sama saya. Gimana ya? Aku tuh kayak ditinggalin sahabat, rasanya gimana? Sakit kan? Ditinggalin 2 orang sahabat, mereka udah sombong, gak mau ngomong sama sekali, ya... rasanya gimana ya? Sakit hati banget. Tapi sekarang ada sih temen kelas yang dekat, dia cowok tapi dia normal kok, gak kayak aku, aku kalo ada masalah ceritanya sama dia.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Berkaitan dengan sikap teman sekelas JR, DN kemudian memberikan penjelasan yang mendukung pernyataan JR di atas.

Hal tersebut terdapat pada penuturan DN berikut ini:

“Aku kasian sama dia, waktu awal anak-anak sekelas tau kalo dia itu suka sama sejenis, semua pada ngejauhin dia, gak mau duduk deket dia, gak mau ngomong sama dia, sering ngejek dia, parah deh, aku sih termasuk yang lumayan deket sama dia bahkan sebelum tau kalo dia homo, aku sih biasa-biasa aja asal dia gak ngajak aku begituan aja, hahaha... Aku kasian sama dia, akhirnya ya dia sering cerita masalah-masalah dia, terus bilang kalo dia juga jualan, dasar tuh anak emang rada stres.” (transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Kemudian peneliti menanyakan apakah JR memiliki sahabat sebagai tempat dia bercerita mengenai masalah-masalahnya.

Penuturan JR:

“Ada, temen sejurusan, cowok, aku terbuka dalam segala hal, dia bukan orang kayak aku, aku kenal dari awal kuliah. Dulu aku pernah punya temen yang awal banget aku kenal tapi ember, sekarang aku gak suka sama lagi. Aku tuh gampang percaya, culun-culun gimana gitu, tapi sekarang udah gak.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Peneliti kemudian beralih pada pertanyaan mengenai hubungan JR dengan teman kos JR di Yogyakarta. Tutar JR:

“Ada yang tau satu, dia itu islami, dia biasa-biasa aja. Kalo sama yang lain baik-baik aja. Kita sering ngobrol-ngobrol, kan di kos ada ruang TV, terus sering ngumpul.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Dari pernyataan JR mengenai hubungannya dengan lingkungan pertemanannya, maka dapat disimpulkan bahwa

dalam pengetahuannya mengenai hubungan dengan teman JR merasa bahwa dirinya tidak diterima di lingkungan teman kampus, walau demikian JR masih memiliki sahabat tempat ia membicarakan masalah-masalahnya. Sedangkan hubungannya dengan teman kos, JR merasa bahwa teman-temannya baik-baik saja, hal ini dikarenakan hanya ada satu orang yang mengetahui mengenai masalah orientasi seks yang dimiliki oleh JR.

Pertanyaan terakhir adalah mengenai pengetahuan JR tentang hubungannya dengan warga kampung tempat tinggal JR. Berikut ini adalah penuturan JR mengenai hal tersebut:

“Baik, cuma mereka itu memandang sebelah mata sama keluargaku, jadi aku kena imbasnya, ya gara-gara fitnah itu. Kemarin aja ada yang bilang, oh iya-ya yang waktu itu, mereka bilang gitu, masih inget sama masalah fitnah itu. Jadi kayak udah ngecap, imejnya jadi gitu.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari pernyataan JR mengenai pengetahuannya tentang hubungannya dengan warga desa, maka dapat disimpulkan bahwa JR merasa bahwa masih ada warga yang memandang dirinya dan keluarganya sebelah mata, JR merasa bahwa fitnah yang terjadi pada keluarganya membuat nama baik keluarganya menjadi buruk.

d) Pengetahuan Diri Ekonomi

Pengetahuan ini berisi tentang keadaan ekonomi keluarga, jumlah kiriman JR per-bulan dan penggunaan kiriman tersebut,

serta pendapatan JR dari pekerjaannya sebagai gigolo. Berikut penjelasan JR mengenai keadaan ekonomi keluarganya:

“Bapakku sekarang udah pensiun, kalo ibuku itu gak punya kerjaan tetap, cuma bantu-bantu. Kalo dulu pas belum pensiun, kayaknya 2 jutaan, kalo sekarang aku juga kurang tau, kalo ibuku kalo lagi ada kerjaan kayak jait, 80 ribu perminggu, itu cuma jait-jait, 80 ribu dikali 4 berarti 240 ribu perbulan. Kakakku semuanya udah kerja semua, udah nikah semua. Yang satu di B, yang satu di Pr, yang dua di P. yang pertama kedua jarang bantu keluarga masalahnya jauh sih, yang sering kasih duit yang nomer 3 sama 4. Keluarga kita sih gak pernah ngerasa kekurangan, cukuplah...”
(transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Pertanyaan selanjutnya adalah kiriman yang diterima JR dan penggunaannya. Berikut penuturan JR:

“Dikirim 800 ribu itu untuk semua kebutuhan, kosan pertaun 2 juta, listrik 30 ribu itu diambil dari kiriman yang 800 ribu itu. Pas-pasan banget, sekarangkan harga-harga naik semua, iya kan? Kalo buat aku ya pas-pasan, enggak kurang tapi juga enggak lebih, soalnya aku banyak kegiatan, aku bawa motor juga.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Dari pernyataan JR di atas dapat disimpulkan bahwa JR tidak mengetahui berapa dana pensiun yang diterima oleh ayahnya, namun selama ini keluarganya merasa berkecukupan karena sang ibu dan kakak JR yang telah bekerja membantu mencari pemasukkan bagi keluarga, sedangkan kiriman dari orang tua untuk pengeluaran JR di Yogya selama sebulan dianggap telah mencukupi kebutuhannya walau terkadang ia merasa kurang.

Selanjutnya, peneliti menanyakan pada JR mengenai pendapatan yang dia peroleh dari pekerjaannya sebagai gigolo.

Berikut tutur JR:

“Aku baru kok, belum sering banget ngelakuin yang kayak gitu, aku sih ngerasanya sekarang lagi lumayan sering. Aku dulu pernah matok harga cuma 250 tapi gak ngapa-ngapain, cuma jalan aja, makan dia yang bayarin, buat makan aku sendiri aja habis 60 ribu, banyak banget kan? Di tempat mewah lah, kayak Dixie. Terus aku dikasih 250 ribu, 4 kali, dan dikasih 250 ribu tiap ketemu. Total 1 juta sebulan, lumayan kan? Kalo sekarang tiap kali aku cari pelanggan biasanya aku pasang tarif 500 ribu tapi entarkan kita tawar-tawaran harga jadi entar kita obrolin lagi. Seringnya sih 300 ribu, itu udah pasti ngelakuin.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Sehubungan dengan pendapatan JR tersebut, peneliti menanyakan kegunaan dari uang tersebut dan inilah penuturan JR:

“Habis gak tau kemana, kalo dapet uang dari kerjaan kayak gini tuh pasti habisnya cepet dan gak tau kemana. Aku bukan tipe orang yang suka foya-foya, tapi gak tau duitku juga habis buat kebutuhan, kebutuhan kuliah terus ya itu kebutuhan pribadi, kayak pembersih muka, mukaku kan berminyak banget ya, jadi kotor banget.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Sehubungan dengan pendapatan JR dari pekerjaannya tersebut, DN kemudian memberikan penjelasan yang mendukung pernyataan JR di atas. Berikut adalah penuturan DN:

“Dia dulu pernah bilang lagi jalan sama om-om, katanya om-omnya itu kaya, kalo gak salah dia bilang dapet sejuta

dalam sebulan. JR itu lumayan royal kalo sama temen, aku lumayan sering ditraktir makan, kayaknya habis dapet duir dari om-om itu dia traktir aku deh. Tapi JR itu gak suka foya-foya kok, paling juga duitnya habis buat keperluan kuliah sama beli keperluan sehari-hari.” (transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Dari pernyataan JR yang dibenarkan oleh DN di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan JR dari pekerjaannya mampu mencapai nominal jutaan dalam sebulan dan uang ini digunakan oleh JR untuk keperluan kuliah serta biaya hidup.

e) Pengetahuan Diri Etik-Moral

Aspek terakhir yang akan ditanyakan adalah pengetahuan diri etik-moral. Dalam pengetahuan ini akan ditanyakan pengetahuan JR mengenai peraturan yang ada dalam keluarganya dan tingkat ketaatan JR terhadap peraturan yang ada disekitarnya. Berikut penuturan JR:

“Orang tua kalo sekarang ketat untuk urusan agama, kalo dulu sih enggak. Tapi aku kalo di Yogyakarta juga gak pernah sholat, hahaha... Mereka gak banyak aturan kok. Mereka demokratis, yang penting tau diri, nyadar.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Kemudian peneliti menanyakan tentang ketaatan JR terhadap suatu peraturan, berikut penjelasan JR:

“Aku suka diam-diam melanggar peraturan, gak secara terang-terangan. Hahaha...” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Dari pernyataan JR di atas dapat disimpulkan bahwa JR merupakan tipe orang yang melanggar aturan secara diam-diam.

Uraian JR mengenai dimensi pengetahuan diri di atas dapat disimpulkan menjadi:

Tabel 8. Data Pengetahuan Diri JR

Dimensi Konsep Diri	Aspek	Keterangan
Pengetahuan diri	a. Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal (kurang berotot). 2. Memiliki gaya berpakaian sangat rapi dan mementingkan penampilan. 3. biseksual
	b. Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Introvert. 2. Berpikir untuk bunuh diri ketika belum mampu menerima dirinya yang biseksual. 3. Menjadikan kegiatan seks sebagai cara untuk melepaskan diri dari masalah yang sedang dihadapi. 4. Belum mengetahui minat dan bakat yang dimiliki sehingga belum memiliki tujuan hidup yang jelas dan saat ini hanya ingin menikmati apa yang sedang ia lakukan.
	c. Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah memiliki masalah dengan teman sekelasnya karena identitas diri sebagai seorang yang memiliki ketertarikan pada teman sejenis terbongkar. 2. Tetap menutupi identitas diri dengan orang yang belum mengetahui identitas dirinya.
	d. Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki masalah ekonomi dalam keluarga.
	e. Etik-Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka diam-diam melanggar peraturan. 2. Sangat jarang melakukan aktifitas keagamaan.

2) Penilaian Diri

a) Penilaian Diri Fisik

Penilaian diri ini berisi tentang penilaian JR terhadap keadaan fisik dan kesehatan yang dimilikinya. Berikut penuturan JR:

“Kalo bicara fisik atau penampilan aku sih ngerasa biasa aja, *I am ordinary people* lah. Kalo masalah kesehatan aku ngerasanya sakit kepala kalo lagi stres.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Tutur JR selanjutnya:

“Kalo soal orientasi seks aku, aku juga bingung, aku suka laki-laki, aku suka perempuan, kalo homo gak suka cewek kan? Aku suka cewek, tapi kalo sekarang lebih suka cowok, aku biseksual kayaknya.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa JR menilai dirinya sebagai pribadi yang biasa baik secara fisik maupun cara berpakaian. Untuk kesehatan yang dimiliki oleh JR, dia merasa bahwa dirinya sering mendapatkan sakit kepala jika secara psikologis dia merasa tertekan dan stres. Sedangkan untuk masalah orientasi seks yang dimilikinya, JR menilai dirinya sebagai seorang biseksual.

b) Penilaian Diri Psikologis

Penilaian diri psikologis berisi tentang penilaian diri JR terhadap keadaan emosi yang dimilikinya. Berikut penjelasan JR:

“Aku ngerasa banyak kekurangan, gak bawa manfaat buat orang sekitar aku, gak diinginkan, dibenci orang, keonanku, kadang aku sering aneh, otakku sering pengap, gak pernah curhat jadi kalo lagi suntuk aku ngerasa kepalaku sering mau meledak. Jujur gak nyaman sama sekali, dulu pertama kali aku kayak gini aku pernah mau bunuh diri, aku sempat bertanya-tanya kenapa aku kayak gini? Terus aku sempet pengen mati, dulu waktu

awal, waktu aku belum bisa terima diriku yang kayak gini, intinya penyesalan dirilah, tapi sekarang ya kayak gini lah, mungkin godaan setan lebih besar dari pada agama aku. Akhirnya aku coba jalanin apa adanya. Jadinya ya gini, gak nyaman tapi ya dinyaman-nyamankan.” (transkrip wawancara 03 Maret 2012)

Tutur JR selanjutnya:

“Pengennya sih nutupin identitas aku sekarang, yang aku suka sama cowok, yang aku cari duit kayak gini, tapi mau gimana? Udah banyak orang yang tau aku suka sama cowok, sekarang aku berusaha, apa ya? Mungkin lebih kuat lagi, biar bisa nikmatin hidup aku sekarang, tapi semoga aja gak ada lagi orang yang tau kalo aku kerja kayak gini, malu aku...” (transkrip wawancara 03 Maret 2012)

Pernyataan JR di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian diri psikologis yang dimiliki JR adalah bahwa dirinya merasa memiliki banyak kekurangan, dikucilkan dan kehadirannya tidak membawa manfaat bagi orang disekitarnya. Berkaitan dengan identitasnya JR berusaha untuk lebih mampu menerima dirinya yang memiliki masalah orientasi seks, namun disisi lain JR tetap ingin menutupi identitasnya sebagai seorang gigolo.

c) Penilaian Diri Sosial

Penilaian diri ini berkaitan dengan penilaian JR terhadap hubungannya dengan orang sekitar, baik dalam keluarga, teman dan masyarakat sekitar. Berikut penuturan JR mengenai hubungannya dalam keluarga:

"Keluargaku, nganggap aku kayak anak kecil, masih manjain juga, biasanya ibuku, misalnya kita lagi dirumah lagi pengen apa

gitu ya langsung ke pasar beliin. Di keluargaku itu gak ada yang dibeda-bedain.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Selanjutnya adalah penuturan JR mengenai penilaiannya tentang

hubungannya dengan teman-temannya:

“Kalo sama temen kampus, mereka gak suka sama aku, gak bisa nerima aku yang homoseks, kebanyakan pada jijik sama aku, gak mau deket-deket, yang biasa aja juga ada, tapi cuma beberapa orang doang. Kalo di kos biasa aja, soalnya yang tau aku kayak gini cuma satu orang, dia juga biasa aja. Kalo di komunitas nyanyi aku lebih ngerasa diterima, mereka lebih berpikiran terbuka, gak heboh banget walau tau aku homo. Tapi gak tau kenapa aku ngerasa enggak... kadang merasa gak diperhatikan, kenapa ya? Kadang aku butuh seseorang tapi malah mereka tuh, sikap mereka tuh lain, ucapannya lain. Aku ngerasa kesepian, misal aku udah bilang sama mereka gak ada yang mau nemenin, tetep aja gak ada yang mau nemenin, misal kayak gitu.” (transkrip wawancara 22 Februari 2012)

Tutur JR selanjutnya:

“Aku sih gak mau nyalahin temenku, aku jadi kayak gini yang emang karena aku yang mau, tapi mungkin sedikit banyak dia emang yang ngerubah aku kayak gini, dia itu sahabat aku yang ngajak aku ngelakuin hubungan seks sesama jenis, pacar aku, hehehe...” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Berikutnya adalah penilaian JR terhadap hubungannya dengan warga desa tempat tinggalnya. Berikut adalah penjelasan JR:

“Kayaknya mereka nganggap aku orang pintar, mmm... aku rajin, aslinya sih gak, hahaha... Terus apa ya? Keluargaku itu tipe rumahan, ya mereka litanya gitu. Kita kalo main gak jauh dari rumah. Di komplek rumahku di desa rada individualis sih jadi emang gak terlalu deket sama tetangga, kayaknya juga gara-gara sebagian besar warga kerja di pabrik deket rumah jadi kalo siang kampungnya sepi, gak ada orang.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari pernyataan-pernyataan JR di atas mengenai penilaiannya terhadap hubungan dengan dunia sosialnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian JR mengenai kedudukannya dalam keluarga adalah sebagai anak yang mendapatkan kasih sayang yang sama dengan saudara-saudaranya yang lain, namun terkadang JR juga merasa bahwa dia dimanja oleh keluarganya. Untuk hubungan dengan teman-temannya, JR menilai bahwa dilingkungan kuliahnya banyak orang yang tidak menyukainya dan manerimanya, sedangkan teman kos, JR merasa tidak ada masalah dengan mereka karena yang mengetahui identitas JR hanya ada satu orang dan orang ini juga bersikap biasa pada JR. Tempat yang dinilai JR paling nyaman adalah komunitas bernyanyi karena dia merasa bahwa dirinya diterima apa adanya di komunitas bernyanyi yang diikutinya tersebut. Dari pernyataan JR di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perubahan dirinya sebagai seorang biseksual juga merupakan pengaruh dari sahabat pria yang pertama kali mengajak JR melakukan hubungan seksual. Sedangkan penilaian JR mengenai hubungannya dengan warga desa JR merasa bahwa fitnah yang terjadi di masa kecilnya membawa dampak sampai saat ini, masih ada orang yang mengingat kejadian tersebut dan sebagai imbasnya JR merasa bahwa dirinya dan keluarganya sering dipandang sebelah mata.

d) Penilaian Diri Ekonomi

Penilaian diri berikut berkaitan dengan penilaian diri JR terhadap keadaan ekonomi keluarga dan dirinya. Berikut adalah penuturan JR mengenai hal tersebut:

“Keluargaku mampu, ya... kalo dipandang dari sisi ekonomi ya mampulah, pas-pasanlah, aku kan bedua sama adekku, kalo gak ada duit ya dicari-cariin sama orang tua. Kalo kiriman dari ibu sih pas-pasan juga sih, kadang kurang tapi gak banyak. Kalo hasil dari aku jadi itu, gigolo, bisa nambah uang buat keperluan sehari-hari tapi lebih sering habis gak tau buat apa.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari penilaian diri ekonomi JR di atas dapat disimpulkan bahwa JR merasa keluarganya adalah keluarga yang mampu secara ekonomi, walaupun JR merasa kiriman yang diterimanya terkadang kurang. JR juga menyatakan bahwa uang yang didapatnya dari pekerjaannya dapat membantu dirinya menambah pemasukannya.

e) Penilaian Diri Etik-Moral

Penilaian diri berikut ini berhubungan dengan penilaian JR terhadap aspek etik-moral yang dimilikinya, baik secara aturan atau norma yang ada serta hukum agama yang dianut olehnya. Berikut adalah penuturan JR:

“Sangat buruk, aku tau ini berdosa, ini salah, aku pengen berubah tapi ya itu mengendalikan nafsunya sulit.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari pernyataan JR tersebut dapat disimpulkan bahwa JR masih memiliki rasa berdosa dan memiliki keinginan untuk berubah.

Uraian JR mengenai dimensi penilaian diri di atas dapat disimpulkan menjadi:

Tabel 9. Data penilaian diri JR

Dimensi Konsep Diri	Aspek	Keterangan
Penilaian diri	a. Fisik	1. Memiliki penampilan yang biasa seperti orang pada umumnya. 2. Memiliki masalah orientasi seks yaitu biseksual
	b. Psikologis	1. Dengan keadaan dirinya saat ini, JR menilai orang hanya akan mencemooh dan tidak menerima dirinya JR memutuskan untuk tidak menjalin hubungan yang melibatkan emosi dengan orang lain. Hal ini juga berlaku bagi klien yang memperoleh layanan seks dari JR.
	c. Sosial	1. Sebagian besar orang yang mengetahui ketertarikan JR pada sesama jenis mencemooh JR dan menjauhinya. 2. Berusaha untuk menutupi identitas dirinya sebagai gigolo karena takut terhadap tindakan orang lain pada dirinya jika sampai identitasnya sebagai gigolo juga tersebar.
	d. Ekonomi	1. Ekonomi keluarga dinilai stabil dan tidak mengalami kesulitan apapun. 2. Uang yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai gigolo dianggap uang tambahan yang tidak disadari penggunaannya.
	e. Etik-Moral	1. Merasa buruk dan berdosa. Ingin berubah namun tidak mampu meniadakan hasrat untuk melakukan hubungan seks.

3) Pengharapan Diri

a) Pengharapan Diri Fisik

Pengharapan diri adalah dimensi konsep diri terakhir yang akan diteliti. Aspek pertama yang akan diteliti dalam pengharapan diri adalah aspek harapan diri fisik. Hal ini berisi mengenai harapan-harapan JR terhadap keadaan diri fisiknya. Berikut adalah penuturan JR mengenai hal tersebut:

“Pengen lebih berisi, kemarin aku juga sempat fitness, kemarin udah mau ngebentukin, terus aku berenti, 1 bulan tok, sekarang malah tambah ngeleber. Aku itu orangnya malesan, ya udah deh apa adanya. Kalo muka yang penting bersih aja.”
(transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari penjelasan JR mengenai harapan fisik yang dimilikinya tersebut dapat disimpulkan bahwa JR memiliki ketidakpuasan pada bentuk tubuh dan ingin merubahnya dengan melakukan olahraga, namun hal tersebut tidak berhasil karena JR menghentikan latihannya.

b) Pengharapan Diri Psikologis

Harapan diri selanjutnya adalah mengenai harapan diri JR terhadap keadaan psikologis yang diinginkannya. Berikut tutur JR:

“Sikap aku yang gak dewasa, yang gampang marah, yang gak peduli dengan orang lain, gak tanggap sama orang lain, kadang sering pengen menang sendiri, kadang pengen dinomer satukan. Pengen bawa manfaat buat orang lain. Aku sih udah niat banget pengen ngerubah kelainan seks aku ini, tapi gini ya, niat itu, gimana ya? Tiap kita pengen berubah pasti ada aja, ibaratnya niat bertabrakan dengan nafsu, sedangkan nafsu lebih menang, tau kan? Ya... halangan itu ada di diri aku sendiri tapi aku gimana ya? Tiap kali aku pengen berubah tapi terus ketemu sama orang-orang kayak gitu ya aku balik lagi, istilahnya

ketagihanlah... jadi apa ya? Nafsunya lebih gede dari niat.”
(transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Harapan JR terhadap keadaan psikologis yang dimilikinya adalah ingin merubah sikapnya dianggap dapat menimbulkan masalah pada hubungannya dengan orang lain, sedangkan untuk masalah orientasi seks dan pekerjaan yang sedang dilakukannya saat ini, JR juga ingin merubah hal tersebut dan menjadi orang yang lebih baik, namun hal tersebut belum dapat dilakukannya karena ada banyak hal yang dianggapnya menjadi halangan terutama nafsu seks yang dimilikinya.

c) Pengharapan Diri Sosial

Harapan diri selanjutnya adalah harapan diri JR mengenai keadaan sosialnya, dalam hal ini mencakup orang yang tidak mengetahui maupun orang yang telah mengetahui identitas JR baik sebagai seorang yang mengalami masalah orientasi seks dan sebagai seorang yang bekerja sebagai gigolo.

“Apa adanya lah jalanin, kalo sama orang lain ya pengen bisa berinteraksi aja, sama warga kampung sama lah. Sama temen kos ya biasa. Kalo bisa mereka gak tau aku. Kalo pun mereka tau aku harap mereka bisa menerima aku, bantu aku bukan menyemooh ataupun ngindar, tapi aku sadar aku salah dan gak gampang untuk mereka nerima aku, aku juga bingung.”
(transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Berkaitan dengan pengharapan diri JR, DN juga memberikan penjelasan mengenai hal ini. Berikut adalah penuturan DN:

“Waktu itu pernah anak sekelas ngasih nasehat ke JR, caranya sih gak bener kalo menurutku, ya anak-anak bilang ke JR kalo

dia itu harus berubah, bilang kalo masih banyak cewek, jangan jadi homo, ya gitulah... Aku sih diem aja. Terus JR pernah curhat ke aku, rada kesel kayaknya, mereka itu kalo gak lebih baik dari aku mending gak usah ngomong apa-apa, kayak mereka bener aja, kalo emang tau ada masalah gini ya udah lah, gak usah menghina dia, JR bilang gitu. Dia sih maunya anak-anak gak jauhin dia, tapi kan gak gampang juga buat anak kelas ngelakuin itu, serba salah sih. Kalo aku sih asal dia nganggep aku temen, aku sih oke-oke aja.” (transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Dari penuturan kedua orang dia atas, dapat disimpulkan bahwa JR menginginkan orang yang belum mengetahui identitasnya untuk tetap tidak mengetahui hal tersebut, dan bagi orang-orang yang telah mengetahui identitasnya untuk tetap dapat menerima dirinya apa adanya dan tidak menghindari dan mencemooh dirinya.

d) Pengharapan Diri Ekonomi

Harapan diri berikut merupakan harapan JR mengenai kehidupan ekonominya kedepan. Berikut adalah penuturan JR:

“Semua orang pasti pengen jadi orang yang punya banyak duit. Kalo aku pengen kerja, sebenarnya aku gak pengen jadi guru, aku pengennya jadi pegawai kantor, bank, kayaknya salah jurusan aku, hahaha... Dulu aku PBU sih, keterimanya di pendidikan IPS.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari penuturan JR di atas, dapat disimpulkan bahwa di masa depan, karir yang diinginkan oleh JR adalah menjadi pegawai kantor ataupun pegawai bank bukan menjadi seorang guru.

e) Pengharapan Diri Etik-Moral

Pengharapan diri etik-moral berisi mengenai harapan-harapan JR mengenai keadaan dirinya dilihat dari aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, hukum dan agama.

“Pengen berubah jadi lebih baik, pengennya jadi anak alim, hahaha... Aku merasa sangat berdosa. Aku sih mikirnya kok milih kayak gini, kadang mikir disini panas banget ya terus gimana di neraka.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Penuturan JR tersebut dapat disimpulkan baha JR memiliki rasa bersalah mengenai kelainan orientasi seks yang dimilikinya dan pekerjaannya sebagai gigolo.

Uraian JR mengenai dimensi pengharapan diri di atas dapat disimpulkan menjadi:

Tabel 10. Data pengharapan diri JR

Dimensi Konsep Diri	Aspek	Keterangan
Pengharapan diri	a. Fisik	1. Tubuh lebih kencang dan berotot, usaha yang dilakukan adalah <i>fitness</i> .
	b. Psikologis	1. Menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat sembuh dari kebiasaannya melakukan hubungan seks ketika merasa tertekan dengan masalah yang dihadapi.
	c. Sosial	1. Bagi orang yang tidak mengetahui identitas diri JR yang sebenarnya diharap orang tersebut tidak akan pernah mengetahui hal tersebut. 2. Bagi orang yang telah mengetahui identitas dirinya yang sebenarnya diharap dapat menerima JR apa adanya atau paling tidak mereka tidak menyebarkan keadaan JR saat ini.
	d. Ekonomi	1. Berharap menjadi orang yang punya banyak uang.
	e. Etik-Moral	1. Menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi seorang yang lebih alim.

4) Faktor yang Melatarbelakangi JR Menjadi Gigolo

Seperti halnya AX, hal terakhir yang diteliti pada subjek JR adalah alasan yang melatarbelakanginya sehingga terjun dalam dunia pelacuran. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti mencari data seputar pengalaman seks masa kecil, kejadian yang membuat subjek trauma, hal yang menurut subjek menjadi alasan dirinya menjadi seorang gigolo serta kehidupan subjek setelah menjadi gigolo.

Berikut adalah penjelasan JR mengenai pengalaman seks yang pernah dialami di masa kecilnya:

“Waktu kecil aku gak macam-macam, jadi gak pernah ngelakuin yang aneh-aneh, udah besar ini aja, hahaha... dulu waktu kecil itu, sekitar kelas 4 SD sampe SMP lah aku gak punya banyak temen. Aku boleh cerita nih? gara-gara fitnah, jadi yang fitnah embahku ibunya mamaku itu fitnah keluargaku habis-habisan sampe sedesa terus sampe desa lain tu nama baiknya tercemar padahal kita gak ngapa-ngapain, jadi sedesa itu pada tau. Sebenarnya masalah sepele, kita gak ngapa-ngapain, kan gini embahku kan dari Aceh nginep di tempatku sama menantunya itu kita udah ngurusin, kita ngapa-ngapain, udah ngempanilah istilahnya, tapi malah bilang kalo keluarga kita gak ngurusin terus menganiaya, ya aneh banget lah, aku denger langsung, mereka bilang aku sama adekku morotin duit mereka, padahal kita gak, pokoknya macam-macam deh yang sampe anak lain tu tanya sama kita, kamu kayak gitu kayak gitu? Ya istilahnya keluarga ku dikuculin, sampe aku gak punya temen, tapi ya masih ada yang juga yang loyal, masih mau temenan ampek sekarang, yang satu sekarang kuliah di Yogyakarta juga, dia tetanggaku persis, yang satu lagi udah kerja di P. Itu tekanan batinlah, istilahnya jadi bahan enyekan orang, ejekan orang, dan mereka juga ngompor-ngomporin budeku, budeku yang percaya aja, terus teriak-teriak ampek semua tetangga denger, ibuku cuma bilang *astaghfirullah*, bapakku ga tau apa-apa gitu, waktu itu aku sama adekku nangis, aku benci banget sama mereka, sampe sekarang aku sih udah biasa aja, sama embahku sih aku udah gak, maksudnya jor-joran wae lah, terserah, ya istilahnya udah bau tanah, ya udah gak apa-apa. Kita tu gimana ya, kalo sama embah kakung aku deket banget, tapi kalo embah putri aku benci, benci banget.” (transkrip wawancara 03 Maret2012)

Tutur JR selanjutnya:

“Kalo aku ditanya kejadian apa yang bikin aku trauma aku bakal jawab ya kejadian itu. Gara-gara kejadian itu aku jadi takut banget dijauhi ditinggalin sama orang dideket aku. Tapi kayaknya aku sekarang malah sering dijauhi orang. Terutama setelah mereka tau

kalo aku juga bisa suka sama cowok .” (transkrip wawancara 03 Maret 2012)

Dari penuturan JR di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hal yang dianggap JR sebagai kejadian yang membuat dirinya trauma adalah fitnah yang menimpa keluarganya yang kemudian membuat nama baik keluarganya menjadi tercemar, sebagai dampak langsung yang dirasakan oleh JR adalah banyaknya orang yang mencemooh keluarganya dan banyaknya teman JR yang tidak mau berteman lagi JR. Ketakutan JR akan ditinggalkan oleh orang-orang yang dianggap sebagai orang terdekatnya kemudian semakin dirasakan oleh JR ketika teman kuliah JR menjauhinya kerana mengetahui JR memiliki masalah dalam orientasi seks yang dimilikinya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah kapan JR mulai menyadari masalah orientasi seks yang dimilikinya.

Inilah penjelasan JR:

“Awalnya aku kan pas kuliah, aku gak tau, aku kan orangnya kayak gini, kan ada yang ngomong ya, katanya ada orang yang berpotensi jadi gay, dan aku justru gak pernah berpikiran untuk yang seperti itu tapi mungkin aku udah menjurus, aku lemah lembut, gak bisa berantem, itu kan udah menjurus kayak gitu, mungkin dari dulu aku udah berpotensi, dan lingkungan mendukung. Ya kan banyak yang aslinya, temenku aja cerita kamu mulenya awal kuliah tapi kenapa pas semester 3 dulu diajak kamu malah ngelarang-ngelarang, awalnya gak mau tapi malah ketagihan. Tapi ada juga temenku juga yang udah homo dari kecil, tapi dia *manly* banget, cowok banget.” (transkrip wawancara 03 Maret 2012)

Penjelasan JR selanjutnya:

“Tapi sebenarnya aku udah tau lama, semester 1 aku udah nyadar aku suka sama cowok. Dulu, hahaha... apa ya? Hehehe... jadikan, sahabatan bertiga, cowok 2 cewek 1, yang 1 itu yang cowok ngajak gitu, aku gak nyadar, aku kan orangnya gampang, langsung aja, pas diposisi horni ya udah kayak gitu, awalnya biasa aja, tapi lama-kelamaan suka. Aku gak tau itu suka atau ketagihan. Aku udah punya pacar, satu fakultas, adek angkatan, udah mau 2 bulan ini kita jadian. Pacarku tau, dan dia nerima, dia mau aku berubah. Sama orang yang pertama ngajak begituan kemerin sempet gak deket, tapi sekarang udah biasa, udah FBan, biasa lah. Tadinya aku sefakultas sama temen cowokku itu, tapi sekarang udah gak. Cewekku tau kok temenku yang cowok ini, aku cerita masalah sama cewekku, katanya dia mau bantu. Aku jadi homo awalnya ku cinta banget, dulu aku cuma nge seks sama temen cowokku itu, gimana ya? Dia itu kayak pacarku deh, tapi terus kita bubar gara-gara ada salah paham gitu, aku gak bisa cerita masalahnya apa, tapi kita terus kayak musuhan gitu. Habis aku putus sama cowokku itu aku jadian sama pacarku yang sekarang. Kalo sekarang aku nge seks sama cowok itu cuma buat *have fun* aja. Walau dulu aku punya cewek tapi kadang masih pengen punya cowok, lebih nyaman aja. Kalo sama cewek aku pengen ngelindungin, kalo sama cowok juga aku pengen ngejaga dia loh...” (transkrip wawancara 03 Maret 2012)

Berkaitan dengan pemahaman JR mengenai masalah orientasi seks yang dimilikinya, maka peneliti menanyakan pada DN mengenai pendapatnya tentang hal tersebut. Berikut adalah penuturan DN:

“Dia itu bilang sama aku kalo dia homo kayaknya awal semester 3, di kelas yang tau dia homo itu aku, terus N, N itu cowok normal kayak aku, terus temen cowok yang pertama ngajak dia begituan, 1 lagi cewek, aku sama N kenal JR dari awal kuliah tapi baru deket semester 2, aslinyakan JR sahabatan bertiga sama cowok yang ngajak dia begituan terus sama 1 lagi yang cewek itu. Anak kelas terus tau kalo JR homo dari N. Aku sih gak tau awalnya kalo JR itu homo, aku tau ya pas dia bilang ke aku, kalo dia habis ngelakuin sama sahabatnya yang cowok. Habis JR berantem sama cowok itu, JR sempet punya cewek, satu fakultas. Cewek itu tau kalo JR homo, katanya sih dia mau bantu JR biar sembuh, tapi baru jadian

sebentar terus ceweknya minta putus. Ceweknya gak tau kayaknya kalo JR juga jadi gigolo. Aku tau karna JR bilang semua ke aku, aku sih biasa aja. Tapi kayanya semenjak putus sama ceweknya itu JR tambah parah, dia itu sering cerita kalo habis jualan, hahaha... emang rada stres tu anak.” (transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Dari penuturan-penuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa JR mulai merasakan masalah orientasi seks yang dimilikinya sejak awal kuliah, namun JR baru menerima dirinya dan mulai terbuka pada orang lain saat dia memasuki semester tiga. JR sempat menjalin intim dengan seorang sahabat prianya dan kemudian berakhir karena adanya kesalahpahaman. Setelah putus dari pasangan sesama jenisnya kemudian JR menjalin hubungan intim dengan seorang wanita yang mengetahui mengenai masalah orientasi seks yang dimiliki oleh JR.

Mengetahui JR menjalin hubungan dengan seorang wanita, pada wawancara berikutnya peneliti kemudian mencoba menggali lebih dalam mengenai hal tersebut guna mendapatkan data tentang seberapa besar ketertarikan JR dengan lawan jenis, dan berikut ini adalah penjelasan JR selanjutnya:

“Kok nanyain ini sih? Mmm... kita baru putus kemarin, eee... ya nyesek sih, nyesek banget, dia lebih milih orang lain daripada aku. Mungkin aku cuma pelarian aja. Sebagai laki-laki ya sekarang gimana ya? Aku udah enggak gimana-gimana, tapi ya masih kepikiran, aku kan udah berusaha untuk serius untuk berubah buat dia, aku udah punya banyak rencana tapi malah dia kayak gitu. Waktu itu dia kan baru pulang kampung, aku jemput di lempuyangan, terus makan terus main ke RAMAI di malioboro, terus jalan sampe sore, gak ada masalahlah, terus dia ngajak putus, kita baru jadian dua bulan. Kalo sama dia aku bisa, tapi... Dia gak

suka sama aku mungkin, diakan milih orang lain.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Peneliti kemudian menanyakan perasaan JR setelah putus dari pacarnya. Berikut penuturan JR:

“Terakhir kali aku dikecewain rasanya sakit banget, dia lebih milih mantannya. Padahal aku udah niat buat berubah kalo sama dia, aku sayang sama dia, tapi ya gimana ya rasanya dikecewakan sakit lah. Aku masih punya perasaan sama dia, jadi belum bisa cari yang baru, sayang, dia sering *misscall* aku tapi aku gak berani angkat. Aku tuh kemarin ketemu langsung sama mantannya, dia bilang di depan aku blak-blakkan kalo dia lebih milih mantannya. Selama ini aku cuma pelarian, sakitkan? Aku mau berbuat apa lagi, dia yang kayak gitu, ya udah... Akhirnya aku bilang ya udah kita temenan, tapi tetep belum bisa normal lagi, kalo dia sms kadang aku bales, kalo telpon pernah sekali aku angkat, tapi tiap denger suaranya aku ngerasa sakit, gak tau kenapa... aku gak tau aku cuma pelarian atau dia emang cuma mau mempermainkan perasaanku, aku ya udahlah...” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Pernyataan JR selanjutnya:

“Kejadian ini bikin aku ngerasa sakit banget. Aku suka sama cewek, suka sama cowok, tapi cowok itu cuma untuk ngeseks, mata maksiatlah istilahnya. Kalo sama cewek ya itu sayang. Kecuali sama 1 cowok yang dulu itu. Karena aku putus dari cewekku, sekarang aku jadi lebih suka sama cowok, lagi berat nafsunya jadi ya lebih suka cowok. Sekarang lagi gak pengen deket sama siapapun, pengen seneng-seneng aja.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari pernyataan JR di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan JR dengan pacar wanitanya telah berakhir karena wanita tersebut lebih memilih pria lain. JR merasa sangat kecewa dan tersakiti oleh tindakan pacarnya tersebut. Saat ini, JR merasa lebih tertarik melakukan hubungan seksual dengan teman sejenis, namun JR menganggap rasa tertariknya

pada sesama jenis saat ini hanyalah nafsu untuk melakukan hubungan seks, sedangkan perasaannya untuk wanita adalah perasaan sayang dan cinta yang sebenarnya.

Pertanyaan yang selanjutnya adalah siapa saja yang telah mengetahui tentang masalah orientasi seks yang dimiliki oleh JR. berikut adalah penjelasan JR:

“Temen sekelas kebanyakan tau, aku sih terbuka dari pada stres. Anak jurusan lain aja tau, dosenku malah kayaknya udah tau. Belum lama kok, semester 4 kayaknya. Sekarang tuh banyak yang menghindar dari aku, sekarang aku ngalamin cemoohan, kalo mereka deket aku bilang ih jijik, sampe sekarang. Temen sekelasku itu gak bisa nerima aku, kalo ada yang duduk di sebelahku pada ngindar, tapi ada juga yang enggak kok. Kalo temen sekelas tau gara-gara ada temen deketku, 2 orang yang tau aku homo, terus yang satu itu nyebarin ke kelas kalo aku gigolo, mulutnya ember sih, salah pilih temen aku. Kalo temen kos ada 1 yang tau, kalo dia itu aku sendiri yang bilang, tapi dia bisa aja. Temen komunitas nyanyi kayaknya kebanyakan tau, tapi kalo mereka sih oke-oke aja orang-orangnya, kalo mereka juga kebanyakan tau langsung dari aku, sebagian paling denger dari orang lain. Kalo keluarga sih jangan sampe tau, diusir aku, hahaha... bahaya itu, jangan sampe. Kalo adekku yang kuliah di Yogyakarta kayaknya sih belum tau, tapi gak yakin juga aku, belum kayaknya... Kalo masalah aku jadi gigolo cuma AX sama DN yang tau langsung dari aku.” (transkrip wawancara 03 Maret 2012)

Tutur JR selanjutnya:

“Jujur gak nyaman sama sekali sama hidup aku sekarang, dulu pertama kali aku kayak gini aku pernah mati aja, mau bunuh diri, aku sempat bertanya-tanya kenapa aku kayak gini? Terus aku sempet pengen mati, dulu waktu awal, waktu aku belum bisa nerima diriku yang kayak gini, intinya penyesalan dirilah, tapi sekarang ya kayak gini lah, mungkin godaan setan lebih besar dari

pada agama aku. Akhirnya aku coba jalanin apa adanya. Jadinya ya gini, gak nyaman tapi ya dinyaman-nyamankan.” (transkrip wawancara 03 Maret 2012)

Kenyataan bahwa JR adalah seorang dengan masalah orientasi seks tersebar karena seorang sahabat JR membuka rahasia JR tersebut pada teman-teman kelas JR, sedangkan identitas JR sebagai gigolo hanya diketahui AX dan DN. Pada awalnya JR merasa tidak nyaman dengan kenyataan yang terjadi pada dirinya dan sempat memutuskan untuk bunuh diri, namun pada akhirnya JR berusaha untuk menerima dirinya.

Kemudian peneliti melanjutkan penelitian pada pertanyaan tentang alasan JR memulai perannya dalam dunia pelacuran. Berikut penuturan JR:

“Awalnya sih cuma penasaran, tapi ternyata bayarannya gede, tapi aku itu aja masih termasuk kecil. Aku kan ngobrol-ngobrol sama AX, gimana ya? Ini-ini, berapa harga yang pantas, dia bilang 700 hehehe... terus aku bilang masa sih? Terus AX malah bilang, kalo buat kamu 700 aja. Aku pernah minta AX nyariin klien buat aku, tapi ahirnya gak jadi, akhirnya aku cari sendiri.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Tutur JR selanjutnya:

“Aku pernah matok harga cuma 250 tapi gak ngapa-ngapain, Cuma jalan aja, makan dia yang bayarin, buat makan aku sendiri aja habis 60 ribu, banyak banget kan? Di tempat mewah lah, kayak Dixie. Terus aku dikasih 250 ribu, 4 kali, dan dikasih 250 ribu tiap ketemu. Cowok, om-om 60 tahun, punya mobil, dia itu ngomong, seandainya kamu mau begituan, aku bisa kasih kamu apa-apa, laptop atau apalah yang kamu mau. Tapi aku gak mau, gimana ya? Aku cuma suka sama satu orang, ya mantan cowok aku itu. Kalo sama yang lain itu cuma keganjengan aja, bukan berarti suka atau apa. Klienku itu dokter, lulusan UGM, kerja di C, anaknya lagi

ngambil S2 di UGM. Jadi awalnya dia itu normal, baru sekarang aja, dia itu dulu pernah kayak gini tapi dia berusaha untuk melawan gitu loh. Aku kenal dia awalnya pasang nomer hp ku di situs kayak transaksi cewek atau cowok, ada cewek cari cowok, cowok cari cewek, cowok cari cowok, ya gitu lah. Terus dia hubungi aku. Waktu dia liburan kesini dia hubungi aku. Aku jalan-jalan, makan ke Dixie, terus pernah loh sekali waktu di jembatan merah aku dulukan kosannya di situ, aku ciuman di mobil, terus di depan kita ada yang ngelitain, hahaha... bapak-bapak bawa grobak, ngeliatin kita pas ciuman, bapaknya cuma ketawa. Aku deg-degan, hahaha...” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari penuturan JR di atas, maka dapat disimpulkan bahwa awal JR mengenal dunia pelacuran pria adalah rasa penasarannya JR pada dunia tersebut yang kemudian membawa JR untuk mencari informasi dari AX yang telah lebih dahulu terjun dalam dunia tersebut. Dari penuturan JR juga dapat disimpulkan bahwa klien pertama JR merupakan seorang dokter yang dikenalnya lewat internet dan bertemu sebanyak empat kali dengan total banyaran sebesar Rp. 1.000.000.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa saja yang JR lakukan dengan klien pertamanya. Berikut penjelasan JR:

“Kita gak ngapa-ngapain kok, cuma jalan, makan, ngobrol, ngobrolin masalahnya dia, oh ya... ciuman, hahaha... Aku gak lanjut sama dia karena dia bilang kalo gak ngerasa nyaman ya udah kita gak usah ketemu lagi, kayaknya kamu udah gak nyaman sama aku, ya udah nanti nomer telponnya dihapus aja. Sebenarnya gak aku hapus tapi ilang.” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Dari pernyataan JR di atas dapat disimpulkan bahwa JR tidak melakukan hubungan seks dengan klien pertamanya dan telah memutuskan hubungan dengan kliennya tersebut.

Berikutnya adalah pertanyaan mengenai penggunaan uang yang dihasilkan oleh JR dari pekerjaannya sebagai gigolo. Inilah jawaban JR:

“Duit yang didapat dari kayak gituan itu habis gak tau kemana, dari dia aja aku dapet sebulan 1 juta, itu belum makannya. Klien pertamaku bilang dia suka sama aku, aku itu imut, lucu, ya ngomong gitu, andai aku bisa lebihlah, ngasih lebih sama dia yang lebih tua. Tapi aku gak mau, kalo aku mau bisa dapet barang-barang mewah aku, hehehe...” (transkrip wawancara 24 Februari 2012)

Selanjutnya JR menuturkan:

“Aku bukan tipe orang yang suka foya-foya, tapi gak tau duitku juga habis buat kebutuhan, kebutuhan kuliah terus ya itu kebutuhan pribadi, kayak pembersih muka, mukaku kan berminyak banget ya, jadi kotor banget.” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa JR menggunakan uang yang didapat dari pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan kebutuhan sehari-hari.

Kemudian peneliti menanyakan pada subjek mengenai alasan yang dianggap subjek lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusannya untuk menjalani pekerjaannya sebagai gigolo dibandingkan dengan alasan ekonomi, dan inilah jawaban JR:

“Kalo sekarang kayaknya emang karena nafsuku deh, hahaha... Kalo masalah duit sebenarnya keluargaku gak miskin kok, kiriman perbulan lumayan walaupun kadang-kadang tetep kurang, tapi aku pikir kenapa gak sekalian cari duit, hahaha... Aku sekarang ngerasa kalo lagi butuh temen tapi gak ada temen aku suka banget cari orang yang mau nemenin aku, ya sekalian cari klien. Kayaknya kalo aku lagi stres atau frustrasi aku pasti cari klien, aku ngerasanya ngelakuin hubungan seks bisa bantu aku ngelepasin stres. Waktu

itu habis putus aku main kewarnet terus *chatting*, semalem dapat klien. Semalem aku habis gituan sama cowok, sebenarnya aku udah gak pengen kayak gitu, tapi gak tau semalem. Dia itu kerja dimana aku gak tanya, tapi dia bilang dia itu penyanyi dangdut, aku ngingep di kosannya di daerah tugu. Intinya semalem aku frustrasi, gak punya temen, anak kos pada sibuk sendiri gak ada yang mau diajak main, intinya aku kesepianlah, ya sebenarnya mereka kadang-kadang mau main, tapi pas aku lagi butuh temen mereka malah sibuk di kamar, main laptop. Dan jujur aku tipenya aku gak betah di kamar. akhirnya aku cari-cari deh... aku putus sama cewekkukan sekitar jam 6 kurang berapalah, baru pulang, pokoknya sampe rumah jam setengah 7, terus main game di laptop, terus ke warnet, ya gitulah, intinya aku cuma lagi stress aja. Di warnet dapet klien, ketemu, terus dia nanya mau “main” dimana, aku bilang di tempatmu aja, terus kita begituan deh, tapi aku gak bisa tidur, di kosnya dia aja aku gak bisa tidur, pelampiasan aja, pengen banget ada orang yang memperhatikan, tapi tadi malem tu gak ada, pas aku butuhin tapi gak ada. Semalem ditraktir makan, terus aku dikasih duit 300 ribu, lumayanlah, punya temen terus dapet duit.” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Melihat penuturan JR di atas, maa dapat disimpulkan bahwa JR melakukan pekerjaannya saat ini lebih dilatar belakangai oleh keinginannya untuk melakukan seks dengan banyak orang. Bagi JR saat ini, melakukan hubungan seks dianggap sebagai kegiatan yang dapat menghilangkan beban pikirannya.

Dari penjelasan JR di atas yang menyatakan bahwa melakukan hubungan seks dapat menghilangkan beban pikirannya, peneliti kemudian menanyakan bagaimana cara JR menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Berikut ini penuturan JR mengenai hal tersebut:

“Aku diem, menyendiri, kadang-kadang curhat sama temenku, aku itu kalo lagi punya masalah sering gak bisa tidur, kepikiran terus, terus... yang paling sering ya gitu sih, terus yang curhatnya itu

cuma sama dua orang, satu temenku itu semua masalah, yang satu lagi temen kosku gak tau aku kayak gini, dia kan anak BK juga kalo cerita sama dia bukan masalah-masalah yang aku kayak gini, masalah lain. Yang lain cuma temen main doang. Tapi kalo masalah sama klien belum pernah ada sih...” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa JR lebih sering memilih untuk diam dan menyendiri ketika dia memiliki masalah, namun terkadang JR juga menceritakan masalah-masalah yang tengah dihadapinya pada dua orang sahabatnya.

Lebih lanjut peneliti kemudian bertanya mengenai perasaan JR dalam menjalani kegiatannya sehari-hari, khususnya mengenai perasaan bahagia yang dirasakannya selama ini, dan inilah tutur JR:

“Mmm... bahagia atau tidak, mukaku kelihatan bahagia gak? Gak kan? Hehehe... Aku berusaha untuk ya aslinya kayak gini, aku tuh bosan sama semuanya, atau aku cuma bingung aja, gak tau lah... aku gak merasa bahagia, kalo dulu gara-gara masalah fitnah aku gak punya temen, sekarang tuh jadinya aku gampang benci, gampang berprasangka buruk juga, mungkin trauma kayaknya.” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Selanjutnya JR menuturkan:

“Aku punya rasa gak aman dengan orang lain. Aku takut kehilangan temen, awalnya mereka bilang gak apa-apa dengan kondisi aku kayak gini, tapi tiba-tiba pergi. Katanya temen, kita udah rela berkorban buat dia tapi kok dia kayak gitu. Sekarang aja, temen-temen dikomunitas nyanyi ini cuma jadi temen jalan doang, kalo mereka gak punya duit aku kasih, tapi mereka ingkar janji. Misal cuma FB-an aja, dia lagi online terus aku ajak *chatt*, mereka gak pernah bales *chatt* aku. Aku juga punya temen cowok, dia itu nyepelein aku, dia pinjem 700 ribu, terus dibelakang dia bilang alah cuma JR gak dikembaliin juga gak apa-apa. Dia bilang sama

temenku yang lain, terus temenku itu bilang sama aku. Itu bukan duitku tapi duit ibuku, entar kalo gak balik gimana. Ibu kagetlah, aku kan di Yogyakarta gak cuma sendiri, tapi berdua sama adekku, duit itu buat biaya kita. Dia itu dulu suka minta duit sama aku, aku kasih kadang 100 ribu, karena dia temen, terus dia bilang pinjem ya aku pinjemin. Dia gak homo kok, aku pinjemin karena emang dia temen aku. Tapi dia nyepelein aku banget, sakit benget rasanya. Sampe sekarang aku jadi gak percaya sama orang dan kalo sekarang mau deket tapi gak terlalu gitu benget, ya temen aja, gak mau curhat dan gak mau punya hubungan emosi yang terlalu jauh.” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Dari penuturan JR mengenai perasaan bahagia yang dimilikinya tersebut dapat disimpulkan bahwa JR tidak memiliki perasaan bahagia terhadap kehidupan yang dijalaninya. Perasaan tidak bahagia JR tersebut datang dari dalam dirinya yakni rasa tidak aman, takut ditinggalkan dan prasangka-prasangka buruknya pada orang sekitarnya. Hal lain yang membuat JR tidak bahagia adalah kenyataan bahwa ternyata orang disekitarnya yang dianggap sebagai teman dan sahabat nyatanya malah tidak menggap dirinya dan pergi meninggalkan JR di saat JR membutuhkan mereka.

Selanjutnya untuk mengetahui tipe gigolo dari JR, peneliti kemudian menanyakan tentang jenis kelamin klien yang pernah dilayani oleh JR. Berikut adalah penjelasan JR:

“Kalo cewek aku gak tega, aku udah pernah oral sama cewekku, ya yang kemarin, aku bisa sama cewek, aku sih belum pernah “masukin” ke cewek jadi aku gak tau, kan biasanya sama cowok jadi ya... kalo ditanya happy-an mana untuk sekarang cowok. Selama jadi gigolo, aku cuma sama cowok aja, aku yang gak sama cewek. Tapi kalo tertarik mungkin aku biseksual. Aku tuh gini loh,

yang kaya aku bilang kemarin, kalo buat perasaan sayang dan cinta sama cewek tapi kalo untuk masalah nafsu sama seneng-seneng aku milih cowok. Entar sore aku mau ketemuan lagi, orang baru, katanya anak YKPN tapi udah kerja juga, katanya sih, kita kenal lewat MIRC juga. Maen aja, iseng... kenapa? Hahaha... dunia aku emang kayak gini, dunia orang kayak gini emang kayak gini, gak usah kaget. Dulunya aku juga kaget tapi yah mau gimana, emang kayak gini kok, hahaha..." (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Mengenai penuturan JR di atas, peneliti kemudian menanyakan pada DN tentang pendapatnya mengenai hal tersebut. Berikut adalah pernyataan DN:

"Setauku dia itu cuma main sama cowok, biasanya dia kalo lagi mau cari klien pergi ke warnet, terus *chatting*. Pernah dulu kita lagi ngerjain tugas, dia malah asik *chatting* terus aku tanya lagi ngapain dia malah bilang cari mangsa, hahaha..." (transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Dari pernyataan JR di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa JR termasuk dalam kelompok gigolo biseksual.

Selanjutnya adalah pertanyaan mengenai perubahan apa yang dirasakan oleh JR setelah menyadari dirinya memiliki masalah orientasi seks dan menjadi seorang gigolo. Berikut penuturan JR:

"Ya... Gimana ya? Kadang gampang kesinggung tapi berusaha buat ngontrol, kecuali lagi stres, dua minggu ini aku banyak marahin orang, aku capek dan mereka nyuruh-nyuruh aku kayak pembantu dan mereka itu siapanya aku gitu loh! Aku udah bilang baik-baik malah dia nyolot, ya udah karena aku lagi capek, marah." (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Hal yang sama ditanyakan pada DN, perubahan apa pada diri JR yang dirasakan oleh DN dan berikut adalah penuturan DN:

“Gampang tersinggung, misal ada yang bilang apa, dia ngerasanya dia yang dimaksud, jadi kadang-kadang marah atau ngomel.”
(transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Pernyataan JR dan DN tersebut dapat disimpulkan bahwa hal yang berubah dari JR setelah mengalami masalah orientasi seks dan bekerja sebagai seorang gigolo adalah perasaan mudah tersinggung terhadap omongan orang.

Pertanyaan penelitian kemudian beralih pada apakah JR memiliki keinginan untuk berubah, berikut penuturan JR:

“Pengen, hahaha... Aku tuh mencla-mencle kadang pengen tapi tuh pengen sembuh, Aku pernah nemuin psikolog, sekali, cuma disuruh gambar, terus refleksi, tapi psikolognya gak meyakinkan, awalnya sih bisa tenang waktu terapi, tapi lama-lama dia gak meyakinkan, aku gak bisa percaya. Tapi sekarang lebih pengen kayak gini, lagi seneng kayak gini, hehehe...” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Tutur JR selanjutnya:

“Sebenarnya terbebani banget dengan aku yang kayak gini, masalahnya temen sekelaskan udah tau aku homo, jadi mereka jijik, cuma berapa orang aja yang mau dekat. Mereka ada sih yang udah mule ngomong dengan aku secara baik, tapi untuk duduk dekat bareng aku mereka belum mau, kesannya jijik sama aku. Pas awal-awal sih rasanya sakit banget tapi lama-lama udah mule ngebiasain diri. Sakit banget sih, kehilangan sahabat. Kalo gigolo mungkin belum banyak yang tau, aku homo aja di jauhi apa lagi kalo mereka tau aku gigolo, bisa gak ada yang mau ngomong sama aku entar. Kalo dibilang malu sama diri sendiri ya pasti iya, tapi aku bikin biasa, dibiasakanlah. Kalo seandainya ada yang tanya kamu kayak gitu ya? Hatiku kadang-kadang kaget, mau bilang apa ya, bingung, kok dia tau, kalo mau bilang aku gak gitu entar malah kayak dulu lagi gak sesuai dengan kenyataan. Eee... ya menurutmu gimana, kalo katamu iya ya up to you, kalo gak ya up to you. Aku

gak nutupi-nutupi tapi dengan orang tertentu aja. Kalo dibilang nyesel ya nyesel lah, tapi mau gimana lagi udah terlanjur.” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

“Aku tuh sama temen kelasku dibilang buat sadar jangan kayak gini lagi, tapi kok mereka kayak gitu loh, ninggalin aku, dan aku jadi males sama mereka, mereka itu ceramahin aku sampe orang lain tuh denger, jadi aku gak enak. Ya... apa ya? Misalnya mereka ngomong masalah apa, terus tiba-tiba bilang kamu sadar didunia ini masih banyak cewek, terlalu gimana gitu, aku sih dengerin aja, aku gak bisa marah. Tapi aku tau mereka-mereka itu, aku pernah keluar bareng mereka, mereka pada mabok main cewek juga, aku tau busuknya mereka, terus apa bedanya sama aku? Dalem hati sih aku bilang buat apa mereka ngurusin orang lain, kecuali mereka alim ya udah, mereka bejat-bejat juga.” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Mengenai hal di atas, DN berpendapat bahwa:

“JR itu mudah terpengaruh orangnya, kalo orang disekitar dia pada gak bener ya dia ikut gak bener, misal kita lagi ngerokok ya dia ikut ngerokok, tapi kalo ada dilingkuan yang baik aku juga kurang yakin dia sekarang bisa berubah. Kalo aku liat dia itu kayak gak bahagia dengan dirinya, jadi kayak masih cari jati diri, ya masih gampang ikut-ikutan. Dia jadi homo juga kan gara-gara dia temenan sama homo. Kalo sekarang kayaknya dia masih sulit berubah jadi orang baik, aku ngerasanya malah sekarang dia itu lagi parah-parahnya. Masih sulit dibilangin. Gak tau juga lah...” (transkrip wawancara 15 Maret 2012)

Dari penuturan-penuturan JR dan DN di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini JR memiliki niat untuk berubah, hal ini diusahakannya dengan cara mendatangi seorang psikolog untuk membantunya menghilangkan pikiran irasional yang dimilikinya, hanya saja keinginannya untuk melakukan hubungan seks dengan teman sesama jenis dirasa lebih besar oleh JR. JR memiliki rasa malu karena masalah orientasi seks dan pekerjaan yang dimilikinya saat ini dan tidak sedikit

teman yang mencemooh dirinya, namun JR terus berusaha membuat dirinya terbiasa dengan hal tersebut.

Pertanyaan kemudian beralih pada minat serta tujuan JR di masa yang akan datang. Berikut adalah penuturan JR:

“Dulu sempet khawatir sama kehidupan aku, mikir, gimana ya? Terus akhirnya ya seiring dengan waktu ya udah lah biarin aja berjalan apa adanya. Jujur aku belum tau mau jadi apa, aku belum punya *goal* apapun, yang pasti aku gak minat jadi guru, aku sih pengennya jadi karyawan perusahaan atau pegawai bank. Gak taulah, entar aku pikirin lagi, hahaha...” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

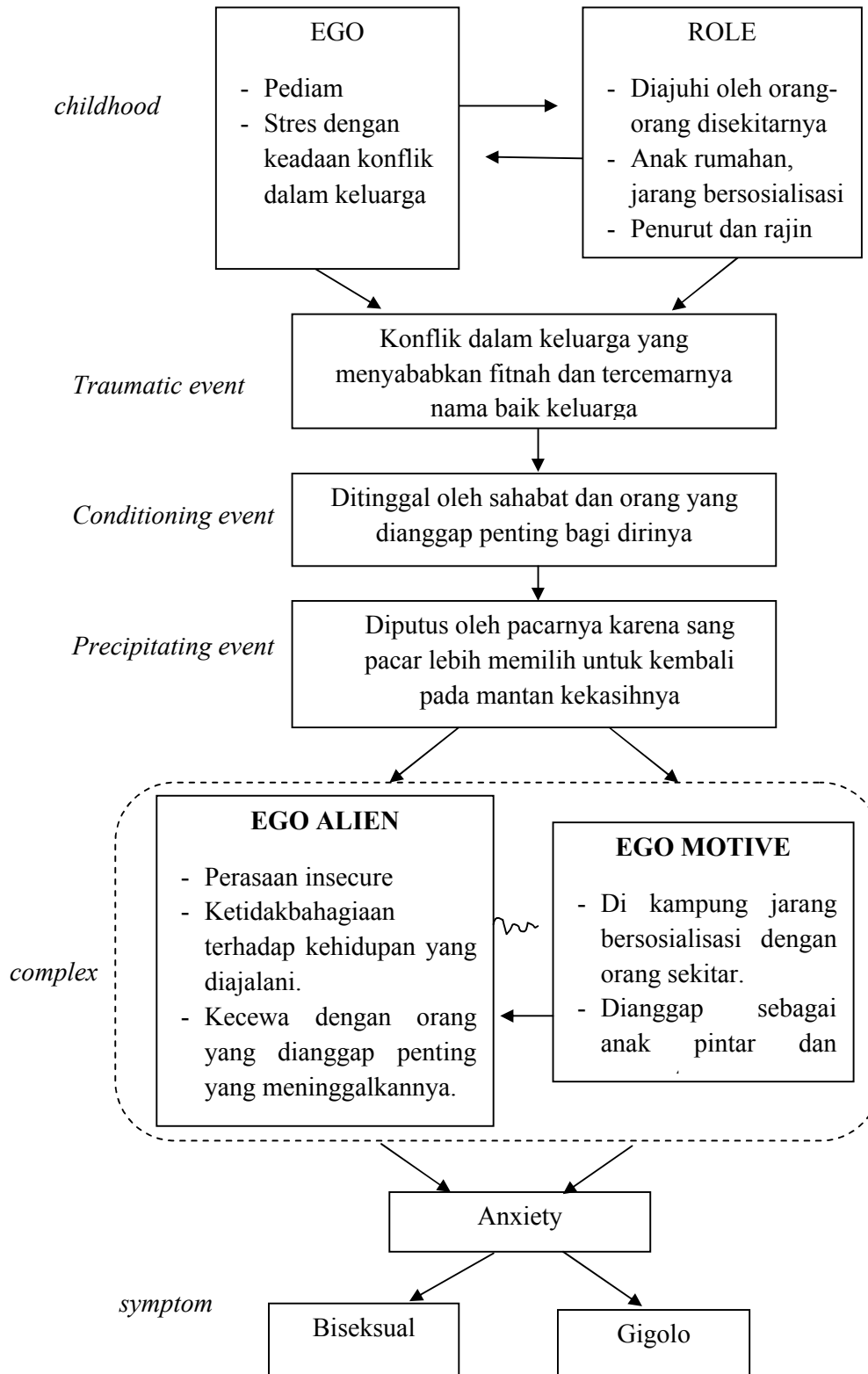
Dari pernyataan JR mengenai minat yang dimilikinya, dapat dilihat bahwa JR belum memiliki minat dan tujuan hidup yang pasti, namun untuk saat ini dia memiliki keinginan untuk suatu saat dia dapat bekerja sebagai pegawai sebuah perusahaan atau sebuah bank.

Pertanyaan terakhir adalah mengenai perasaan JR terhadap Tuhan dengan keadaan dirinya yang seperti saat ini. Berikut adalah penjelasan JR:

“Hina... aku tuh sering mikir neraka, *nauzubillahiminzalik...* Aduh... kalo kamu nanya agama sama orang-orang kayak gini tuh sensitif karena mereka tau mereka salah. Awal sih aku nyalahin Tuhan, gak adil, tapi akhirnya aku sadar, lama kelamaan tau sendiri kok kalo yang salah itu aku sendiri bukan Tuhan. Aku yang salah bukan Tuhan. Sedekat apapun dengan Tuhan kalo ada godaan seperti itu ya tetep, temenku rajin sholat ternyata dia juga ngelakuin kayak gitu juga, tiap malem jum'at katanya sunah, hahaha... Aneh kan? Hahaha...” (transkrip wawancara 08 Maret 2012)

Dari penuturan JR mengenai perasaan yang dimilikinya untuk Tuhan, dapat disimpulkan bahwa JR merasa bahwa dirinya adalah orang yang hina, namun JR juga merasa bahwa sebesar apapun iman yang dimilikinya jika ada banyak godaan disekitarnya maka imannya pun akan melemah.

Selanjutnya untuk memperjelas keadaan yang melarbelakangi JR menjadi seorang homoseks dan gigolo, peneliti kemudian membuat diagram psikopatologis seperti di bawah ini:



2. Display Data Hasil Penelitian

Dari semua data yang sudah direduksi, data-data tersebut secara rinci dibentuk dalam display data yang terdapat dalam lampiran pada halaman 250-253.

3. Verifikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil hasil reduksi data dan display data di atas, maka dapat diverifikasi sebagai berikut:

a) Pengetahuan diri

Pengetahuan diri yang dimaksud adalah pengetahuan diri yang dipandang dari lima aspek yaitu fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan etik-moral. Dalam penelitian ini, kedua subjek sama-sama memiliki ketidakpuasan terhadap keadaan fisik mereka dan mereka pun berusaha untuk memperoleh keadaan tubuh yang ideal berdasarkan standar masing-masing. Usaha yang mereka lakukan agar mendapatkan bentuk tubuh yang sesuai dengan yang mereka inginkan adalah dengan melakukan diet dan olahraga (*fitness*). Bagi seorang gigolo penampilan yang menarik dapat menjadi suatu hal yang mendukung pekerjaan mereka. Penampilan yang menarik tersebut akan menambah kepuasan klien terhadap pelayanan yang mereka berikan. Dari kedua subjek, peneliti menemukan bahwa JR lebih menjaga penampilannya dibanding AX. Bagi JR berpenampilan rapi adalah sebuah kewajiban bagi dirinya, sedangkan AX lebih memilih untuk berdandan lebih rapi hanya pada saat

akan bertemu dengan klien. Berkaitan dengan masalah orientasi seks yang subjek alami, dalam pengetahuannya kedua subjek menyatakan bahwa mereka adalah biseksual, dengan kata lain mereka memiliki ketertarikan baik pada teman dari lawan jenis maupun teman sesama jenis.

Masalah orientasi seks dan pekerjaan yang subjek miliki secara langsung sangatlah berpengaruh pada keadaan psikologis yang mereka miliki. Dari kedua subjek ada satu kesamaan dari keadaan psikologis mereka, yaitu sikap tertutup (*introvert*) yang terjadi sebagai akibat dari sikap dan pandangan orang di sekitar mereka yang mereka anggap hanya mampu menilai mereka salah dan tidak mampu menerima keadaan mereka apa adanya. Pandangan dan sikap masyarakat ini kemudian menyebabkan kedua subjek memberikan respon yang berbeda. AX lebih merasa rendah diri karena masalah orientasi yang ia miliki sebagai seorang laki-laki, hal ini juga yang membuat AX tidak berani untuk menjalin hubungan intim dengan lawan jenis. Sedangkan JR pada awal ia menyadari masalah orientasi seks dan mendapatkan mendapatkan penolakan dari orang sekitarnya sempat membuat JR sangat tertekan dan berpikir untuk bunuh diri. Namun, JR pada akhirnya berusaha untuk menerima keadaan diri dan belajar untuk menjadi lebih kuat dalam menghadapi pandangan dan sikap negatif orang lain yang kemudian menjadikan JR sebagai pribadi yang tidak ingin memiliki hubungan secara emosi dengan orang disekitarnya. JR lebih memilih untuk

melakukan hubungan seks sebagai cara untuk menghilangkan stres akibat sikap orang sekitarnya dan hal ini membuat JR menjadi pecandu seks. Dalam hal bakat dan minat subjek pun, sikap orang sekitar sangatlah berpengaruh, AX terlihat lebih optimis dan memiliki arah untuk masa depannya, sedangkan JR bersikap pesimis dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.

Pengetahuan diri sosial mereka pun berbeda satu sama lain. AX merasa tidak memiliki masalah dengan orang sekitarnya baik mereka yang telah mengetahui masalah keadaan AX yang sebenarnya maupun mereka yang tidak tahu apa-apa tentang keadaan AX yang sebenarnya. Sedangkan JR mengalami banyak masalah dengan orang sekitarnya karena identitasnya sebagai orang dengan masalah orientasi seks terbongkar. JR merasa diperlakukan tidak baik oleh orang disekitarnya, ia sering mendengar cemoohan dan hinaan dari teman-temannya. Hal ini kemudian membuat JR memutuskan untuk tidak memiliki hubungan emosi dengan orang sekitarnya agar ia tidak akan merasa kecewa terhadap tindakan orang-orang sekitarnya. Dari kedua subjek ditemui satu hal yang pasti adalah bahwa keduanya tetap berusaha sebisa mungkin untuk menutupi identitas diri mereka pada orang-orang yang belum mengetahuinya.

Pengetahuan diri selanjutnya adalah pengetahuan diri ekonomi kedua subjek. AX mengetahui bahwa keadaan ekonomi keluarganya yang kurang mampu, AX sering kesulitan untuk memenuhi

kebutuhannya selama di Yogyakarta terutama untuk kebutuhan yang mengharuskan dirinya memperoleh uang secepatnya. Keadaan inilah yang kemudian membuat AX memutuskan untuk terjun dalam dunia pelacuran laki-laki yang dianggapnya sebagai pekerjaan yang dapat dengan cepat menghasilkan uang. Sedangkan keadaan ekonomi keluarga JR dianggap stabil dan JR pun tidak mengalami kesulitan dana selama berada di Yogyakarta.

Pengetahuan diri yang terakhir adalah pengetahuan diri dalam aspek etik-moral subjek. Berkaitan dengan masalah orientasi seks dan pekerjaan yang mereka jalani, kedua subjek sama-sama mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang salah, baik dalam pandangan agama, hukum negara maupun hukum yang tidak tertulis yang ada dalam tatanan masyarakat. Subjek pun mengetahui bahwa salah satu konsekuensi dari tindakan mereka adalah pengucilan dari masyarakat, namun kedua subjek memiliki alasan masing-masing yang membuat mereka belum dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Bagi AX faktor yang dianggap kuat untuk menjadi alasan dirinya untuk tetap menjalani pekerjaannya adalah alasan ekonomi, sedangkan bagi JR faktor yang dianggap sebagai alasan dirinya untuk tetap melakukan pekerjaannya sebagai gigolo adalah keinginan JR untuk melakukan hubungan seks dengan banyak orang tanpa harus membangun hubungan emosi yang lebih dalam dengan orang tersebut.

Kumpulan informasi tentang diri tersebut menurut Chodoroff (Calhoun&Acocella, 1995: 73) disebut sebagai kotak kepribadian atau kumpulan informasi tentang diri baik positif atau negatif. Kumpulan informasi inilah yang kemudian akan digunakan setiap individu sebagai sumber pengetahuan diri, informasi-informasi positif akan menimbulkan gambaran diri yang positif, begitu juga sebaliknya, semua informasi diri yang bersifat negatif akan menimbulkan gambaran diri yang negatif.

Selanjutnya, semua pengetahuan diri atau gambaran tentang diri subyek yang bervariasi tersebut dikenal sebagai citra diri. Adi W Gunawan (2003: 21) menjelaskan bahwa citra diri adalah cara seseorang melihat tentang diri sendiri dan berpikir mengenai diri sendiri. Maka, pengertian tersebut dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Citra diri dapat disebut dengan istilah “cermin diri”. Seseorang dengan gambaran diri yang baik dimungkinkan dapat memiliki konsep diri yang baik. Pengetahuan diri atau gambaran diri ini sangatlah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial seseorang. Menurut Rogers (R.B Burns, 1993: 48) dalam salah satu bagian sentral dari teorinya menyatakan bahwa saat bangga diri yang positif bergantung pada evaluasi-evaluasi dari orang lain, ketidaksesuaian mungkin timbul di antara diri dan pengalaman, atau dengan perkataan lain ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri secara psikologis. Pengetahuan subjek mengenai keadaan diri dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat terhadap keadaan tersebut membuat

subjek merasa bersalah dan tidak diterima pada saat bersamaan. Hal ini kemudian akan memunculkan sikap dan reaksi yang berbeda dari setiap subjek. Subjek pertama yaitu AX tetap berusaha untuk berkompromi dengan sikap masyarakat dengan cara menjadi bagian dari masyarakat dan menyembuyikan identitasnya, sedangkan subjek kedua yaitu JR bertindak tidak acuh dan hidup dalam dunianya dengan keinginannya untuk tidak menjalin hubungan yang melibatkan emosi yang lebih jauh dengan orang-orang disekitarnya.

b) Penilaian Diri

Dimensi kedua dari konsep diri adalah penilaian diri. Hasil akhir dari penilaian diri adalah munculnya harga diri pada seseorang yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo. Bila seseorang menilai dirinya sendiri positif, maka seseorang akan memasuki dunia dengan harga diri yang positif dan penuh percaya diri. Harga diri positif, tercipta oleh perasaan bahwa seseorang itu mempunyai kemampuan, dicintai orang lain, menghargai etika dan bertanggung jawab terhadap hidupnya. Sedangkan harga diri negatif memiliki ciri berkebalikan dari harga diri positif.

Untuk mengetahui dimensi penilaian diri subjek, maka peneliti akan membahas mengenai penilaian subjek terhadap aspek-aspek berikut ini. Aspek fisik, subjek pertama yaitu AX memiliki penampilan biasa namun memiliki tingkat percaya diri tinggi dengan menyatakan dirinya memiliki daya tarik yang cukup baik bagi wanita ataupun laki-laki lain.

Subjek dua yaitu JR memiliki penampilan yang menarik namun memiliki percaya diri yang rendah dengan menyatakan dirinya memiliki penampilan biasa dan selalu mengeluh mengenai penampilannya.

Aspek psikologis, berkaitan dengan masalah orientasi seks dan pekerjaan yang ia jalani, AX memiliki penghargaan yang rendah terhadap dirinya. AX sampai tidak memiliki keberanian untuk mendekati dan memiliki hubungan dengan teman dari lawan jenis karena merasa dirinya rendah dan tidak akan ada wanita yang akan menerimanya. Namun demikian, AX tetap berusaha untuk menjalin komunikasi dengan lingkungannya. Sedangkan JR dengan semua kekecewaan yang ia rasakan karena orang disekitarnya membuat ia menilai bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya, oleh karena itu ia memutuskan untuk tidak akan memiliki hubungan yang melibatkan emosinya. Dengan kata lain JR menjadi apatis dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya, termasuk kliennya pada saat ia melakukan hubungan seks.

Terkait dengan penilaian diri AX mengenai aspek sosialnya, maka dapat disimpulkan bahwa AX telah menyadari bahwa tidak sedikit orang yang telah mengetahui mengenai masalah orientasi seks yang ia miliki, namun AX mengaku belum pernah memperoleh sikap yang berlebihan dari orang-orang tersebut. Berbeda dengan JR yang memperoleh sikap yang tidak mengenakkan dari teman-teman sekelasnya ketika mereka mengetahui bahwa JR memiliki ketertarikan dengan teman sesama jenis. Bagi JR, tindakan teman-temannya dinilai telah melampaui batas, mulai

dari mencemooh, menjauhi bahkan menyebarluaskan identitas JR sampai tingkat fakultas sehingga semakin banyak orang yang mengetahui identitas JR sebagai penyuka sesama jenis. Dalam pengetahuan kedua subjek, identitasnya sebagai seorang gigolo belum diketahui oleh orang banyak, hal ini dikarenakan baik subjek pertama maupun kedua sangat merahasiakan dan bersikap tertutup mengenai hal tersebut. Pada akhirnya sikap dan reaksi orang sekitar yang berbeda kemudian akan membentuk penilaian yang berbeda pula pada setiap pelaku dalam hal ini orang dengan masalah orientasi seks maupun gigolo.

Penilaian selanjutnya adalah aspek ekonomi. Bagi AX yang menyatakan ekonomi sebagai motivasinya memasuki dunia pelacuran, uang yang diperolehnya dari pekerjaan tersebut dinilai sangatlah membantu dirinya ketika kebutuhan akan uang datang secara mendadak. AX tidak harus membebani kedua orang tuanya di kampung dengan permintaan uang tidak terduga. Sedangkan JR menyatakan tidak mengetahui dimana ia menghabiskan uang yang ia peroleh dari pekerjaannya sebagai gigolo. Uang tersebut dinilainya sebagai uang tambahan untuknya di Yogyakarta.

Aspek terakhir adalah aspek etik-moral. Sebagai makhluk yang beragama kedua subjek memiliki rasa bersalah dan ketakutan pada Tuhan. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kedua subjek memiliki perasaan rendah dan hina karena

yang mereka lakukan secara sadar telah mereka pahami sebagai hal yang terlarang dimata agama.

Penilaian diri seperti diungkap kedua subjek di atas dapat mempengaruhi harga diri keduanya. Harga diri menurut Stuart dan Sundeen (Salbiah, 2003: 5) adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi harapan yang ada. Kesesuaian antara gambaran diri dengan gambaran tentang bagaimana seharusnya akan menentukan tingkatan harga diri. Gambaran diri yang dianggap negatif dan tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat membuat subjek merasa berbeda dengan orang-orang pada umumnya, hal ini kemudian semakin diperburuk dengan reaksi dan sikap masyarakat yang menolak dan memusuhi gambaran diri negatif dari subjek tersebut. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan perasaan diterima dan dihargai. Rogers (R.B Burns, 1993: 48) menyatakan bahwa suatu kebutuhan akan bangga diri yang positif dipelajari melalui proses internalisasi atau introjeksi pengalaman-pengalaman dari bangga yang positif dari orang lain. Dengan kata lain rasa bangga akan diri yang positif seseorang didapat dari penghargaan yang diberikan oleh orang sekitar pada orang tersebut. Dalam hal ini, harga diri dari kedua subjek merupakan hal yang masih terus berusaha diperoleh dan dipertahankan oleh keduanya.

Pengetahuan lain yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan kedua subyek, selain tingkatan harga diri adalah

munculnya proses evaluasi diri. Dari hasil wawancara dan observasi dengan kedua subyek dalam penelitian ini, kedua subjek sama-sama mengetahui bahwa keadaan dirinya yang memiliki masalah orientasi seks dan dengan profesinya sebagai gigolo dapat membawa masalah baik bagi dirinya maupun orang disekitarnya, hal ini kemudian membuat keduanya berusaha menutupi identitas diri yang kemudian membuat kedua subjek menjadi pribadi yang tertutup. Hal lain yang menjadi latar belakang dari sikap tertutup dari kedua subjek tersebut juga terkait dengan proses internalisasi dari masyarakat. Dengan kata lain, sikap masyarakat terhadap keadaan kedua subjek akan sangat berpengaruh terhadap keadaan harga diri yang dimiliki oleh kedua subjek. Keadaan ini juga mengandung makna bahwa dalam mendapatkan penilaian diri terdapat proses terbentuknya harga diri dan evaluasi diri.

c) Pengharapan Diri

Dimensi terakhir dalam konsep diri yang menjadi fokus penelitian adalah harapan. Harapan yang ada ini merupakan diri yang ideal. Menurut Rogers diri ideal (Calhoun&Acocella; 1995: 71) merupakan pandangan tentang kemungkinan menjadi apa dimasa yang akan datang. Harapan tentang diri di masa depan ini berbeda pada setiap individu. Hal ini dikarenakan oleh keinginan dan kemampuan setiap orang berbeda satu sama lain. Harapan dan tujuan yang berbeda inilah yang kemudian menjadi dorongan serta kekuatan bagi seorang individu untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.

Pendapat yang lain tentang diri ideal disampaikan oleh Combs dan Soper dalam (R.B Burns, 1993: 82), diri ideal merupakan diri pribadi yang diinginkan atau yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan. Seorang mahasiswa yang berprofesi sebagai gigolo tidak ada bedanya dengan individu-individu yang lain, mereka tetaplah seorang individu yang memiliki keinginan-keinginan dalam hidupnya.

Pertama adalah pengharapan subjek terhadap aspek fisik. AX menginginkan berat badan yang ideal sehingga ia melakukan diet dan olahraga, sedangkan JR menginginkan tubuhnya lebih berotot sehingga ia melakukan *fitness*. Harapan kedua subjek akan bentuk tubuh yang ideal telah diimbangi dengan usaha yang dianggap dapat mewujudkan harapan tersebut.

Secara psikologis AX menginginkan dirinya untuk dapat lepas dari perasaan bersalah dan rendah diri karena keadaan dirinya saat ini. AX ingin menjadi seorang pria yang sesungguhnya yang mampu memiliki pekerjaan yang dapat dibanggakan, mampu menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis dan pada akhirnya mampu membentuk keluarga yang seutuhnya. Sedangkan JR dimasa yang akan datang ingin sembuh dari keadaan dirinya yang menjadi pecandu seks dan menjadi pribadi yang lebih baik, namun ia merasa belum yakin dapat berubah dan menyatakan lebih ingin menikmati apa yang sedang ia lakukan saat ini.

Berkaitan dengan hubungan subjek dengan dunia sosialnya, kedua subjek memiliki harapan yang sama pada orang yang telah mengetahui

maupun belum mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya. Mereka berharap tidak bertambahnya jumlah orang sekitar mereka yang mengetahui identitas mereka baik sebagai seorang biseksual maupun sebagai seorang gigolo. Bagi orang yang telah mengetahui identitas subjek diharap dapat menerima mereka apa adanya atau setidaknya diam dan tidak menyebarkan masalah tersebut ataupun mencemooh mereka karena masalah tersebut. Dimasa yang akan datang kedua subjek berharap agar dapat berbaur dan tidak mendapat pandangan negatif dari masyarakat sehingga mereka dapat menjalankan perannya dengan baik ditengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya adalah harapan kedua subjek mengenai keadaan ekonomi mereka. AX dan JR berharap untuk dapat memperbaiki keadaan ekonominya dan memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Namun, selama proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, didapati informasi bahwa JR belum mengetahui minat dan bakatnya, hal ini juga yang kemudian membuat JR belum menentukan hal yang menjadi tujuannya dimasa yang akan datang.

Harapan diri yang terakhir adalah harapan diri etik-moral. Kedua subjek memiliki harapan yang sama yaitu dapat meninggalkan pekerjaannya saat ini dan menjadi individu yang sembuh dari masalah orientasi seks yang mereka miliki. Menjadi pribadi yang lebih baik sehingga tidak terus merasa bersalah dan berdosa. Namun kedua subjek belum dapat memulai untuk berubah karena alasannya masing-masing.

Bagi AX, ia belum mampu berubah karena masih sering membutuhkan uang secara mendadak, sedangkan JR belum dapat berubah karena ia merasa belum bisa mengontrol keinginannya untuk melakukan hubungan seks.

Dari semua penjelasan mengenai dimensi-dimensi konsep diri yang dimiliki kedua subjek, maka dapat ditarik disimpulkan bahwa kedua subjek belumlah memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dikarenakan masih banyak dari pengetahuan diri subjek yang negatif yang belum dapat diterima oleh subjek dan hal ini kemudian memunculkan masalah dalam diri subjek. Harga diri subjek sebagai hasil akhir dari penilaian diri nyatanya masih sangat rendah. Perasaan hina dan tidak berarti menjadikan subjek merasa tidak memiliki harga diri dan pada akhirnya menjadikan subjek menjadi rendah diri serta tidak mampu menjalankan perannya ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan harapan yang harusnya menjadi semangat diri untuk mencapai tujuan belum sesuai dengan konsep dirinya. Harapan atau yang juga disebut sebagai diri ideal yang tidak realistis akan mendatangkan masalah bagi setiap individu dan semua peristiwa atau konflik yang terjadi dalam upaya untuk mewujudkan diri yang ideal yang kemudian tidak sesuai dengan konsep diri akan menjadi gangguan bagi individu, dalam hal ini adalah keadaan subjek yang terus mendatangkan pandangan dan sikap negatif dari masyarakat yang mengakibatkan konsep diri subjek menjadi negatif

sedangkan diri ideal yang diinginkan kedua subjek adalah menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki kebanggaan diri.

d) Latar belakang Mahasiswa Menjadi Gigolo

Secara garis besar, dalam teori-teorinya faktor penyebab seseorang memasuki dunia pelacuran adalah karena alasan ekonomi. Sedangkan menurut Becker (Lindinalva Laurindo da Silva, 1999: 43), *“sex work is like a journey in many ways and constitutes a career. In order to become a sex worker, the individual needs to pass through several stages: first, occasional, sometimes difficult, experiences; second, experiencing pleasure or reward as a result of providing sexual services; third, becoming accustomed to sex work; and finally, giving up sex work”*. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa untuk menjadi pekerja seks, seorang individu akan melalui beberapa tahap, pertama adalah adanya kesempatan, adanya waktu sulit dan pengalaman. Tahap kedua adalah pengalaman akan kesenangan atau hadiah sebagai hasil dari pemberian layanan seks, dan tahap terakhir adalah menjadi terbiasa dengan pekerjaan seks dan pada akhirnya menjadi pekerja seks. Sedangkan Lindinalva Laurindo da Silva (1999: 43) berpendapat bahwa alasan utama seseorang menjadi pekerja seks adalah karena mendapatkan uang dengan mudah. Tapi ketika pertanyaan menjadi lebih dalam, alasan lain yang muncul adalah adanya alasan emosi dan keinginan mereka untuk melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain.

Berdasarkan teori di atas, peneliti akan membahas faktor yang menjadi latar belakang kedua subjek memasuki dunia pekerja seks. Subjek pertama (AX) mengenal dunia pekerja seks melalui ketidaksengajaannya. AX yang selalu *chatting* menggunakan MIRC dan *facebook* sering berkenalan dengan orang yang tidak dikenal yang memintanya untuk menemani jalan-jalan atau melakukan hubungan seks. Kemudian subjek yang memiliki masalah orientasi seks karena pengalaman seks masa kecil yang salah dan pelecehan seksual dari gurunya ini mulai berani menerima ajakan seorang laki-laki yang memintanya menjadi teman jalan ketika laki-laki tersebut berlibur di kota tempat tinggal AX, yang kemudian memberikan imbalan untuk AX. Hal ini membuatnya berpikir bahwa dengan cara menjadi seorang yang memberikan layanan seperti yang ia lakukan saat itu adalah salah satu cara untuk mendapatkan uang dengan mudah, pada saat inilah AX merasakan kesenangan atas pemberian dari kliennya. Dan pada tahap terakhir adalah menjadi terbiasa dengan kegiatan seks. AX yang pada awalnya hanya menemani seorang laki-laki untuk jalan-jalan kemudian mulai memberikan layanan berupa hubungan seksual dengan kliennya. Saat AX diberikan pertanyaan dalam wawancara pertama AX mengaku bahwa alasan utama dirinya memasuki dunia pekerja seks adalah karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak baik, kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang lebih dalam mengenai alasannya tersebut, dan jawaban AX mengenai hal tersebut tetaplah sama yaitu motif

ekonomi. Bagi AX keadaan ekonomi keluarga yang tidak baik membuatnya tidak bisa meminta uang secara mendadak jika ada kebutuhan yang harus segera ia penuhi, sedangkan keperluan tersebut telah jatuh tempo.

Subjek kedua (JR) melalui tahapan memasuki dunia pekerja seks setelah melalui waktu yang sulit. Saat JR berada pada masa kanak-kanak, keluarga JR dijauhi oleh masyarakat sekitar karena fitnah yang menimpa keluarganya. Kejadian selanjutnya adalah JR yang dijauhi dan diperolok oleh teman sekolahnya di kampus saat kabar mengenai dirinya yang memiliki masalah orientasi seks tersebar. Kejadian yang kemudian yang membuat JR merasakan kekecewaan yang besar adalah ketika dirinya ditinggalkan oleh seorang wanita yang menjadi kekasihnya yang pernah menyatakan akan membantu JR sembuh dari masalah orientasi seksnya. Setelah semua kejadian yang tidak menyenangkan tersebut JR mulai mencari teman melalui *chatting* (MIRC). JR yang juga teman dari AX mulai bertanya pada AX mengenai dunia pekerja seks dan pada akhirnya JR mulai memberanikan diri untuk menemani seorang pria jalan-jalan ketika pria tersebut berlibur ke Yogyakarta. Selanjutnya adalah perasaan senang JR ketika mendapatkan hadiah dari kliennya dan pada akhirnya terbiasa untuk melakukan pelayanan seks. Hal yang kemudian ditemui peneliti adalah bahwa JR tidak menjadikan uang sebagai alasan utama ia menjadi seorang gigolo. Saat pertanyaan kemudian menjadi lebih dalam, JR menyatakan bahwa ia menjadi gigolo adalah karena hasratnya untuk

melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain. Bagi JR, hubungan seks yang ia lakukan dengan klien-kliennya sudah menjadi hal yang menyenangkan dan dapat dinikmatinya. JR telah menjadi pecandu seks dan menjadikan aktifitas seks sebagai caranya untuk menghilangkan stress yang ia alami karena masalah yang terjadi sehari-hari, sedangkan uang yang ia peroleh dari pemberian layanan seks dianggapnya sebagai bonus yang tidak terlalu ia pikirkan.

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang terjun ke dalam praktik pelacuran dapat disebabkan baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam kasus ini, faktor eksternalnya adalah kebutuhan AX terhadap uang untuk memenuhi kebutuhannya sedangkan faktor internal yang menyebabkan AX menjadi pelacur adalah adanya pengalaman seks yang salah dan pelecehan seksual yang ia alami dari gurunya. Pada kasus JR, hal yang menjadi faktor eksternal adalah sikap dan reaksi orang sekitar yang membuat JR kecewa dan tidak ingin membangun hubungan yang melibatkan emosi di dalamnya, sedangkan faktor internal yang melatarbelakanginya adalah adanya trauma terhadap rasa kecewa karena dijauhi dan ditinggalkan oleh orang sekitarnya serta keinginan atau hasrat JR untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain.